

RADEN TRUNOJOYO
**(Study Tentang Perlawanan Terhadap Mataram dan
Politik Kolonial Belanda Pada Tahun 1675 - 1680)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	NO. DOKUMEN :
F A-20000 017 SIC1	ASAL RISET :
	TANGGAL :

ludo Sej.

Oleh :

ARIES HAMIDAH
NIM. AO.23.95.034

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

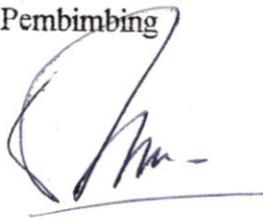
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Aries Hamidah ini Telah Diperiksa dan di Setujui Untuk Diajukan

Surabaya.....26 - 1 - 1999

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'M. Asmara', written over a horizontal line.

Drs Moh. Hudan Asmara

NIP. 150.042.022

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aries Hamidah ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi

Surabaya, 11 February 2000

Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan / Penguji I

Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.
Nip. 150 203 741

Ketua / Pembimbing,

Drs. M. Hudan Asmara
Nip. 150 042 022

Sekretaris,

Drs. Nur Rokhim
Nip. 150 243 977

Penguji II,

Drs. H.M. Ridwan
Nip. 150 231 822

رادين ترونوجايا

دراسة عن مدافعة متارام والسياسة الاستعمارية هولندي
سنة ١٦٧٥ - ١٦٨٠

المملكة متارام وقعت في جاوى الوسطى، هي مملكة
تميل الى الفلاحية، أقامتها سوتاوجايا المعروف بفضماهان
سينوفاتي بطريق الجهد والتعب حتى وصلت إلى أقصى
المملكة في عصر الدولة سلطان اجونغ، ثم تأخرت
قليلا قليلا تلك المملكة بعد وفاته،

من ناحية البحث استطاعت الباحثة أن تقول
بأن متارام والداورية دولتين متمازجتين في عصر امونكوروات
وكانت المملكة متارام متأخرة بسبب المالك غير صادق
ولائق، وعناصر تأخرها هي السياسية والاقتصادية
والاجتماعية أمور مهمة تنجح نفس المالك لاغيره،
وقعت الحركة المدافعة ترونوجايا منتشرة إلى جاوى الشرقية
الوسطى تحت مساعدة هولنديا في سنة ١٦٧٥ - ١٦٨٠
كما أخبره بباد وسراط،

صدر هذه الحركة ترونجايا دالة على أن مفكورات
١ و ٢ لا يستطيعان أن يؤمنا المملكة الكبرى مثل
متارام ، وكانت المملكة متارام تحت رعاية هولنديا
منذ تلك الحركة ،

والحاصل ان الباحثة تعرف بأن هذه الكتابة بعيدة عن
الكمال لأجل ذلك ترجو الباحثة الى القراء ان تصححوا
ما أمامكم اذا وجدتم الخطأ لاسيما الطلبة في كلية
الادب وخصوصا في شعب التاريخي .

لكاتبة

اريس حميدة

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	IV
ABSTRAK.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Definisi Oprasional.....	9
E. Tujuan Penulisan.....	10
F. Metode Penulisan.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. SITUASI MATARAM DAN MADURA PADA MASA PEMERINTAHAN AMANGKURAT I.....	13
A. Mataram Pada Masa Amangkurat I.....	14
B. Madura Sebagai Wilayah Mataram.....	21
BAB III. PERLAWANAN TRUNOJOYO TERHADAP AMANGKURAT I	26
A. Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Perlawanan.....	26
B. Proses Perlawanan Terhadap Mataram Dan Kompeni.....	36
BAB IV. USAHA PEMADAMAN PERLAWANAN TRUNOJOYO.....	46
A. Hubungan Mataram Dengan VOC.....	46
B. Proses Pemadaman Perlawanan Trunojoyo.....	48
C. Akibat Perlawanan Trunojoyo Terhadap Mataram.....	51

	Hal
BAB V. PENUTUP.....	56
A. Simpulan	56
B. Saran-Saran.....	60
Lampiran	
Daftar Pustaka	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki letak geografis yang sangat strategis, karena Indonesia terletak dijalur perdagangan dunia sehingga tidak mengherankan apabila sejak zaman dahulu Indonesia sudah menjalin kontak hubungan dengan luar akibatnya bangsa Indonesia banyak memperoleh pengaruh dari luar yang masuk diantaranya pengaruh Hindu, Budha, Islam dan pengaruh barat. Dengan masuknya pengaruh tersebut secara intensif sangat mempengaruhi munculnya pusat-pusat kerajaan di Indonesia yang bercorak Hindu-Budha, Islam dan Kristen.

Berdasarkan letak geografis diatas, selanjutnya Alles Babler menganalisa Sejarah Indonesia yang terungkap dalam bukunya yang berjudul "Pantulan Zaman Bahari Indonesia" yang garis besarnya membagi kerajaan yang ada di Indonesia menjadi dua golongan besar yaitu kerajaan-kerajaan yang terletak didaerah pedalaman bercorak agraris, dan kerajaan-kerajaan yang terletak didaerah pesisir bercorak maritim. Dari letak inilah Indonesia dikenal oleh dunia luar, di samping memiliki letak yang strategis juga memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga Indonesia semakin besar daya tariknya bagi dunia luar.¹

¹ Alles Babler, Pantulan Zaman Bahari Indonesia (Jakarta ; Percetakan Expres, 1963) 12-15

Seperti diketahui sejak zaman sejarah Indonesia kuno, di Indonesia sudah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu-Budha seperti kerajaan Sriwijaya, dan kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha runtuh, maka di Indonesia mulai muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Aceh, Demak, Makassar, Mataram, dan Pajang. Kerajaan-kerajaan tersebut pada dasarnya juga bercorak agraris dan maritim seperti yang dikemukakan oleh Alles Babler di atas.

Dari sekian banyak kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam yang ada di Indonesia maka penulis tertarik pada masalah kerajaan Islam Mataram. Mataram merupakan kerajaan Islam terbesar di Jawa setelah runtuhnya kerajaan Demak dan kerajaan Pajang. Akan tetapi kerajaan Islam yang berdiri sejak runtuhnya kerajaan Pajang yaitu sekitar abad XVI (1575), sampai dengan munculnya kerajaan Islam Mataram dapat dikatakan bahwa perpindahan pusat kerajaan Jawa menuju ke pedalaman yang mulai kerajaan Majapahit-Demak-Pajang-Mataram

Disebut pula bahwa segala kebesaran-kebesaran pusaka Majapahit yang awalnya dipindah ke Demak kemudian ke Pajang dan akhirnya ke Mataram yang merupakan pewaris kerajaan Majapahit. Pendiri dari kerajaan Mataram adalah Sutawijaya sebagaimana yang dikemukakan oleh R.M. Sutjipto "peletakan dasar dari kerajaan Mataram yaitu Sutawijaya bergelar Senopati."² Selamat Muljana juga mengemukakan bahwa "Keraton Pajang tinggal terbengkalai Ngabei loring Pasar

² R.M. Sutjipto Wirjosuprpto, Sejarah Indonesia II (Jakarta ; Indira, 1960) 22

dinobatkan menjadi sultan Mataram pada tahun 1568 dengan julukan Senopati Ing Alogo Saidin Panatagama.”³

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan yang sangat subur dan makmur karena letaknya yang setrategis. Berdasarkan penelitian R.M.Sutjipto dalam bukunya “Sejarah Indonesia jilid II” mengatakan bahwa kerajaan Mataram berada di Jawa Tengah dengan ibu kotanya kota gede.⁴

Pada mulanya wilayah kerajaan Mataram hanya meliputi pedalaman saja . setelah Mataram berdiri sendiri sebagai kerajaan merdeka dan lepas dari kekuasaan kerajaan Pajang, maka Panembahan Senopati sebagai penguasa pertama kerajaan Mataram . Mataram yang merupakan kerajaan besar yang berambisi dan di segani, untuk mewujudkan ambisinya tersebut Mataram harus mampu menaklukan daerah-daerah pesisir, atau dengan kata lain Mataram harus melakukan ekspansi dan mengembangkan savapnya dibidang maritim. Kemungkinan usaha yang dirintis oleh Mataram banyak memperoleh keberhasilan terutama didaerah timur sebagaimana yang dikemukakan Slamet Muljana “ panembahan Senopati memperluas wilayahnya sejurusan timur, yang menjadi sasaran pertama ialah Surabaya, karena Surabaya yang paling kuat dan memiliki banyak bawahan antara lain Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kertosono, Malang, Pasuruan, Kediri, Blitar, Pringgobojo, Lasem,

³ Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu djawa dan Timbulnya Negara-negara islam di Nusantara(Jakarta ; Bharata,1968) 250-251

⁴ M.Sucipto,1960 ;22

Madura, Pangkatjangan dan Pranggungan .Pada akhirnya Surabaya ditaklukan oleh panembahan senopati.”⁵

Dari keterangan diatas, semakin jelas bahwa kerajaan Mataram pada masa Panembahan Senopati, wilayahnya sangat luas. Hanya ada beberapa daerah diwilayah timur yang belum dapat dikuasai oleh Senopati antarlain Blambangan, Panarukan dan Bali, dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa kekuasaan kerajaan Matarm berkisar daerah Jawa. Sebelum berhasil mewujudkan cita-citanya maka Panembahan Senopati telah wafat.

Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada masa Sultan Agung ini jelas lebih mengutamakan perhatian kepada musuh-musuhnya orang Jawa yaitu orang Belanda. Kekuasaan Sultan Agung yang sudah meliputi kawasan Jawa timur dan Jawa Tengah tidak hanya berdasarkan pada kekuatan militer saja tetapi Sultan Agung kembali pada methode-methode yang dilakukan penguasa Jawa lainnya.⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Agung inilah mulai terlihat sikap keras terhadap (VOC) yang sangat berambisi untuk menguasai Mataram dan Jawa secara keseluruhan pada umumnya. Sewaktu Sultan Agung memimpin menjalankan politik pemerintah untuk mempersatukan Jawa Madura bahkan ingin mempersatukan seluruh kepulauan Nusantara agar kompeni sukar melebarkan sayabnya, kadang-kadang Sultan Agung

⁵ Slamet Mulyana, 1968 :251

⁶ M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1989)

terpaksa menjalankan politik kekerasan dengan susah payah musuh-musuhnya dikalahkan. Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung ini sudah beberapa kali mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Namun sebelum cita-citanya berhasil mengusir Belanda dari Jawa beliau telah meninggal dunia. Namun Sultan Agung dalam kanca perjuangan tercatat sebagai pahlawan yang gagah berani. Setelah Sultan Agung tahta kerajaan digantikan oleh putranya Amangkurat I.

Pada masa Amangkurat I ini, pemerintahan kerajaan mengalami perubahan yang sangat besar terutama dibidang politik, ekonomi, dan sosial. Mataram pada masa sebelumnya sangat disegani oleh Kompeni Belanda, Namun setelah Amngkurat I memerintah tidak mempunyai kewibawaan. Keretakan timbul dimana-mana dan makin lama kerajaan makin suram.⁷ Akibatnya menimbulkan reaksi negatif dari rakyat Mataram maupun daerah -daerah bawahan Mataram yang mayoritas tidak puas terhadap pemerintahan Amangkurat I sehingga hal ini yang dapat menimbulkan perlawanan atau pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Trunojoyo pada tahun 1674.⁸

Masalah yang dihadapi Mataram, baik yang bersifat intern maupun ekstern pada masa pemerintahan Amangkurat I ini., ditambah adanya campur tangan dari kompeni Belanda, hal inilah yang membuat Mataram sangat menarik untuk dikaji secara terinci, tanggapan yang diberikan yang diberikan oleh pihak luar terhadap

⁷ Abdurahman, Sejarah Madura Selayang Pandang, (Sumenep ; Automatic The Sun amp, 1871) 19

⁸ Sartono Kartodirejo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru :1500-1900 dari Emperium sampai Imperium (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992) 185

Amangkurat I ini sebagai akibat dari kebijaksanaan yang dikluarkan oleh raja sehingga menimbulkan disintegrasi. Pada tahun 1675 seorang tokoh dari Madura yang bernama Raden Trunojoyo melancarkan perlawanan terhadap Mataram dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan pendapat diantaranya yaitu :

1. Anggapan dari Masyarakat Madura

Masyarakat Madura menganggap bahwa Trunojoyo merupakan seorang pahlawan yang membela kepentingan rakyat kecil. Tujuan Trunojoyo mengadakan perlawanan yaitu ingin menindak ketidakadilan dan keserakahan dari pemerintahan pusat, Mataram dibawah kekuasaan Amangkurat I serta ingin mengusir kekuasaan asing (Belanda) yang ingin menguasai Madura khususnya serta tanah Jawa pada umumnya sebagai pengakuan masyarakat Madura, maka sampai sekarang nama Trunojoyo banyak dipakai sebagai nama-nama instansi baik instansi pemerintah maupun instansi swasta seperti nama jalan, nama apotik, nama monumen dan lain sebagainya.

2. *Anggapan para ahli Sejarah*

- a. Ricklefs berpendapat bahwa Trunojoyo melakukan perlawanan terhadap Mataram didasari oleh rasa balas dendam, karena ayah Trunojoyo yaitu Raden Mlojo telah terbunuh diistana Mataram pada tahun 1656⁹ . Selain itu Trunojoyo terpengaruh oleh adanya janji kekuasaan atau jabatan yang akan diberikan oleh putra Amangkurat I sendiri yaitu Pangeran Adipati Anom yang berniat menggulingkan kekuasaan ayahnya sendiri yang memerintah dengan sangat kejam, janji tersebut

⁹ M.C.Ricklefs, 1989, 111

apabila nanti Trunojoyo akan mendapatkan kekuasaan atas Madura dan agaknya sebagian Jawa Timur dan mungkin pula akan menjadi patih kerajaan.¹⁰

- b. Menurut Huub De Jonge (seorang pakar sejarah Belanda) yang mengadakan penelitian di Madura yang ditulis dalam bukunya berjudul "Madura Dalam Empat Zaman" mengemukakan :

"Dibawah pimpinan Trunojoyo yang berasal dari Madura, dan dengan bantuan perusuh Mataram pada akhir abad ke-17 rakyat Madura berhasil melepaskan diri dari penindasan Jawa. Diperkuat oleh sukses yang secara cepat dan karena belum puas dengan pembebasan Madura kaum pemberontak terus melaju ke Jawa."¹¹

De Jonge beranggapan bahwa Trunojoyo memberontak terhadap Mataram dan buka pada Belanda. Karena untuk melepaskan diri dari penindasan Jawa, penindasan Jawa yang dimaksud yaitu lepas dari kekuasaan Mataram karena pada waktu itu

Mataram berada dibawah kekuasaan Amangkurat I.

- c. Sedang menurut Abdurahman, bawasannya Trunojoyo merupakan seorang Pahlawan yang berjuang hanya terdorong oleh keinginannya untuk membasmi ketidakadilan dan kelaliman. Adakata nantinya tujuannya tercapai kemudian Raden Trunojoyo akan meninggalkan Mataram dan kembali ke Madura.¹²

Untuk lebih jelasnya tentang pembahasan Raden Trunojoyo mengadakan perlawanan terhadap Mataram, maka akan penulis jabarkan dalam bab-bab selanjutnya.

¹⁰ M.C.Ricklefs, 1989, 112

¹¹ Huub De Jonge Madura Dalam Empat Zaman, (Jakarta ; PT Gramedia, 11989) 48

¹² Abdurahman, 1871, 20

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih memfokuskan pada permasalahan, maka perlu sekali penulis memberikan batasan masalah, sehingga nanti dapat merumuskan masalah yang tepat dan jelas. Sesuai dengan judul mak penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai fakta dari peristiwa perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram dan Palituk kolonial Belanda pada tahun 1675-1680.

Peristiwa ini lingkup spesial yaitu meliputi daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah yang turut terlibat dalam peristiwa perlawanan Trunojoyo tersebut

Sedangkan lingkup temporalnya yaitu dibatasi hanya pada tahun 1675-1680 yaitu pada saat meletusnya peristiwa perlawanan tersebut.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Berikut ialah dan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka

permasalahan yang timbul dalam penelitian ini penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi Mataram dan Madura pada masa pemerintahan Amangkurat I ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya perlawanan Trunojoyo ?
3. Bagaimana proses perlawanan terhadap Mataram dan pemadaman perlawanan terhadap Mataram ?
4. Bagaimana peran VOC dalam pemadaman dan akibat perlawanan Trunojoyo?

D. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran maka penulis akan menjelaskan pengertian penulisan :

raden Trunojoyo adalah putra Madura yang mengadakan perlawanan terhadap Amangkurat I dan Amangkurat II, karena kedua raja itu bekerjasama dengan Belanda ditengah penderitaan rakyat kecil akibat kekejaman Belanda.¹³

Perlawanan berarti penentangan terhadap kekuasaan Mataram, perlawanan ini muncul karena ketidak puasan Raden Trunojoyo terhadap pemerintahan Amangkurat I.¹⁴

Mataram adalah kerajaan Islam yang berdiri sejak runtuhnya kerajaan Pajang pada akhir abad ke-16 didirikan oleh panembahan Senopati raja Mataram pertama dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Yang meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat¹⁵

Politik artinya urusan dan tindakan kebijaksanaan siasat kolonial Belanda terhadap Mataram khususnya dan Pulau Jawa pada umumnya yang menyebabkan perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram.¹⁶

Kolonial Belanda adalah serangkaian keinginan keinginan Bangsa Belanda yang bercita-cita menaklukan bangsa Indonesia dibidang politik, ekonomi, dan sosial dalam

¹³ Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16 (Jakarta ; PT Cipta Pustaka, 1990) 462

¹⁴ WJS. Poerdarminto Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta ; Balai Pustaka, 1993) 572

¹⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990,191

¹⁶ WJS. Poerdarminto, 1993, 763

situasi yang sangat genting pihak VOC mencari kesempatan untuk keuntungan dirinya. Yang mana pada masa pemerintahan Sultan Agung terlihat bersikap keras terhadap Belanda (VOC) yang sangat berambisi untuk menguasai Mataram Khususnya dan Jawa secara keseluruhan pada umumnya.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram serta politik kolonial Belanda pada tahun 1675-1680 adalah tindakan yang dilakukan Trunojoyo terhadap Mataram pada tahun 1675 merupakan usaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram karena telah bekerjasama dengan Belanda.

E. Tujuan penulisan

Penulisan yang berjudul Raden Trunojoyo (studi tentang perlawanan terhadap

Mataram dan politik kolonial Belanda 1675-1680) ini memiliki tujuan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ingin mengetahui dan mengungkap perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram.
2. Mengungkapkan politik kolonial Belanda terhadap Mataram dan pulau Jawa merupakan sebab timbulnya perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram.
3. Mengungkap akibat pengaruh perlawanan Trunojoyo terhadap situasi Mataram khususnya dan Jawa pada umumnya

F. Metode Penulisan

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah artinya suatu proses pengujian dan analisis secara kritis jejak-jejak masa lampau untuk disusun menjadi kisah serah sumber yang digunakan sebagai berikut :

1. Sumber dan Penggalan Data

Data digali dari kepustakaan dalam penulisan sejarah sangat penting karena dari pustaka inilah dapat diperoleh berbagai Informasi dan peristiwa kesejarahan sebagai bahan teoritis dan acuan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

2. Kompilasi dan seleksi Data

Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dibandingkan dengan sumber lain untuk diambil yang relevan dengan permasalahan, data yang diperoleh dibandingkan dalam untuk memperoleh kebenaran.

3. Membentuk Fakta (Mengolah Data)

a. Komparatif

Suatu usaha yang nyata untuk membuat data berbicara, memperoleh dan mengumpulkan data yang telah terkumpul dianalisis kebenarannya untuk dipertimbangkan dapat tidaknya dijadikan sumber penulisan karya ilmiah.

b. Analisis

menganalisis kebenaran dikumpulkan melalui studi literatur kemudian diuji kebenaran merupakan fakta sejarah. Kemudian dijelaskan hubungan antara fakta yang satu dengan yang lain dengan diberi Interpretasi.

4. Penyajian Tulisan

a. Informatif diskriptif

yaitu suatau pola dengan cara menerangkan apa adanya dari fakta yang diperoleh

b. Informatif Analisis

suatu pola penyajian dengan cara mencerangkan kesimpulan memakai beberapa analisa. Menganalisa faktor-faktor kausal, kondisional, dan kontekstual merupakan komponen dalam sejarah kemudian disajikan dalam bentuk laporan dengan tujuan mendiskripsikan situasi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul "Raden Trunojoyo" (Studi tentang perlawanan terhadap Mataram dan politik kolonial Belanda tahun 1675-1680) sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab satu (Pendahuluan) membahas latar belakang masalah; batasan masalah rumusan masalah; definisi operasional; tujuan penulisan; metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua, Membahas situasi Mataram dan Madura pada masa Amangkurat I; hubungan antara kompeni Belanda dengan Mataram; Madura sebagai wilayah Mataram.

Bab tiga, Membahas faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perlawanan meliputi faktor politik, ekonomi dan sosial budaya; proses perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram dan kompeni Belanda.

Bab empat, Membahas usaha Mataram memadamkan perlawanan Trunojoyo; hubungan Mataram dengan VOC; akibat perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram.

Bab lima, (Penutup) yang berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II
SITUASI MATARAM DAN
MADURA PADA MASA
PEMERINTAHAN
AMANGKURAT I

BAB II

SITUASI MATARAM DAN MADURA

PADA MASA PEMERINTAHAN AMANGKURAT I

Sebelum memasuki masalah pokok, maka sebelumnya penulis akan berikan gambaran secara singkat tentang kondisi Mataram pada awal pertumbuhannya.

Mataram pada awalnya termasuk wilayah kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya menghadiahkan tanah Mataram kepada kiai Ageng Pamanahan sebagai balas jasa atas segala jasa-jasanya terhadap Pajang. Anugerah yang diberikan oleh sultan Pajang ini menimbulkan rasa tidak senang dipihak lain, seperti kiai Ageng Giring dan keturunan yang dikenal sebagai warga kajoran. Akhirnya Mataram berdiri dengan Pleret sebagai pusat kekuasaannya. Pada tahun 1575 kiai Ageng Pamanahan meninggal dunia dan digantikan oleh putranya yang bernama Sutawijaya. Setelah kerajaan pajang runtuh, Mataram berdiri sebagai sebuah kerajaan dengan Sutawijaya sebagai rajanya, yang bergelar Ngabehi Loring Pasar.¹ Mataram sebagai kerajaan sebagai kerajaan baru bertambah kuat. Sutawijaya memindahkan keratonnya ke kota Gede , selama pemerintahan Sutawijaya yang lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Senopati boleh dikatakan terus menerus mengadakan ekspansi untuk memperluas kerajaan Mataram sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1601, yang selanjutnya digantikan oleh putranya yaitu Mas Jolang atau Panembahan Krapyak (1601-1613). Pada masa

¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta ; PT Cipta Pustaka,1990) 191

pemerintahannya Mas Jolang melctuslah pemberontakan jagaraga di ponorogo. Namun akhirnya pemberontakan itu di padamkan.

A. MATARAM PADA MASA AMANGKURAT I

Sultan Agung pada tahun 1645 wafat, maka selanjutnya tahta kerajaan Mataram digantikan oleh putra mahkota. Sebelum Sultan Agung meninggal beliau telah menetapkan penggantinya. Penetapan ini terungkap dalam serat Trunojoyo yang menjelaskan bahwa Sultan Agung memberikan wasiat agar putranya yang tertua yaitu Ki Arya Mataram menggantikan beliau menjadi raja Mataram. Sedangkan yang muda diminta untuk turut menikmati dan membantunya. Dalam penobatannya menjadi raja dihadiri oleh semua Adipati dan para alim ulama serta seluruh keluarga raja. Akhirnya raja baru ini bergelar Amangkurat I.²

Raja Amangkuarat I ini bukanlah putra tertua dari Sultan Agung, melainkan putra kesepuluh. Akan tetapi ia adalah anak kedua dari permaisuri yang kedua yaitu Raden Ayu Wctan³

bahkan dalam pemerintahan Amangkuarat I banyak menimbulkan ketegangan dikalangan bangsawan maupun daerah-daerah jajahan atau bawahan Mataram yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mataram . pada masa ini pula akan muncul suatu perlawanan besar yaitu pemberontakan Trunojoyo yang sekaligus akan mempengaruhi situasi politik dan kedudukan Mataram yang dulunya sebagai negara besar.

² B.P. Hadi surya, *Serat Trunojoyo jilid i*,(Jakarta ; DEPDIBUD,1987) 71-75

³ H.J. De Graaf, *Dis Integrasi Mataram dibawah Amangkurat I* (Jakarta ; Grafiti pers, 1987) 1

Sejak pemerintahan Sultan Agung, Amangkurat I telah melakukan ekspansi besar-besaran terhadap daerah-daerah disekitarnya. Hal ini terbukti kekuasaan Mataram yang sangat luas yang hampir meliputi seluruh Jawa dan Madura dan sebagian daerah diluar Jawa menjadi daerah bawahan kekuasaan Mataram.

Pada awalnya pemerintahan Amangkurat I, kekuasaan Mataram masih sangat luas dan besar, dengan Pleret sebagai pusat pemerintahannya, Amangkurat I sudah menampakan peringainya yang kurang baik. Tindakannya yang sewenang-wenang dalam pemerintahan menimbulkan kebencian dari berbagai pihak. Menurut M.C.Ricklefs tentang figur Amangkuarat I antara lain :

“Program pokok pemerintahan adalah usaha mengkonsolidasikan kerajaan Mataram, mensentralisaikan administrasi dan keuangan serta menumpas semua perlawanan. Dia ingin mengubah kerajaan yang bersatu yang sumber-sumber pendapatannya dimonopoli untuk kepentingan raja”⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam melaksanakan program ini langkah awal yang dilakukan Amangkurat I yaitu menyingkirkan semua orang-orang yang dianggap menghalangi langkahnya, Tiada peduli siapapun dia pasti dibunuhnya. Banyak lama kerajaan lama yang disingkirkan dan diganti dengan pejabat baru, dimana para pejabat disingkirkan dibunuh atas perintah raja seperti Tumenggung Wiraguna dibuang sebagai dalih karena tidak dapat menjalankan tugas dengan baik.

⁴ M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, (Yogyakarta, Gajahmada University press, 1989)

Selain itu Amangkurat I juga berniat untuk membunuh para pemuka agama yang dianggap terlibat dalam timbulnya pemberontakan Pangeran Alit yaitu suatu pemberontakan sebagai dasar perebutan kekuasaan atas tahta Mataram. Perintah Amangkurat I ini juga disebutkan dalam bukunya De Graaf yaitu "Jangan seorangpun dari apa yang disebut pemuka agama dalam seluruh penjuru Mataram luput dari pembunuhan"⁵ Amangkurat I mempunyai cita-cita agar semua daerah takluk terhadap Mataram serta mengakui raja sebagai yang dipertuan. Pada masa itu yang belum masuk kekuasaan Mataram yaitu daerah Banten dan Batavia. Amangkurat I berusaha menundukan Banten dengan jalan mengadakan kerjasama antara kedua belah pihak serta saling tukar hadiah.

Dipihak lain Mataram memiliki maksud lain dari persahabatan ini, diharapkan Banten akan mengakui sebagai kerajaan yang berkuasa. Lama-kelamaan sudah mulai nampak maksud yang sebenarnya. Hal tersebut terbukti ketika pada tahun 1657 Mataram mengadakan serangan ke Banten. Akan tetapi serangan tidak membuat Banten mengakui kekuasaan Mataram.

Ekspedisi selanjutnya ditujukan ke daerah kerawang sebagai tindak lanjut kegagalan penyerangan Mataram terhadap Banten. Penyerangan terhadap Kerawang juga mengalami kegagalan. Dengan melihat kegagalan yang berulang kali ini, memberikan rasa sadar dari daerah lain yang masih berada dibawah kekuasaan Mataram untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Sehingga pada masa

⁵ H.J. De Graaf.1987, 38

Amangkurat I ini hanya tinggal beberapa daerah yang masih tetap setia mengakui kebesaran Mataram. Seperti halnya Jambi dan Padang yang masih tetap setia, tetapi perutusan ke Mataram untuk bersembah kepada raja.⁶

Sedangkan di daerah Kalimantan Sulawesi kecuali Blambangan yang sudah lepas dari kekuasaan Mataram. Namun akhirnya Kalimantan lepas sekitar tahun 1659. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh raja Makassar yang berusaha untuk menjalin hubungan dengan Mataram dengan harapan dapat bersama-sama menghadapi Belanda. Makasar sudah mengirim perutusan ke Mataram dua kali, yaitu pada tahun 1657 dan tahun 1658. Akan tetapi Amangkurat I tetap menolak utusan tersebut sebelum raja Mekasar sendiri datang bersujud ke istana, jika hal ini dilakukan oleh raja Makasar, maka berarti Makassar tunduk kepada Mataram. Hal tersebut yang tidak diinginkan oleh Makasar, sehingga akibatnya hubungan antara Mataram-Makasar menjadi dingin.⁷

Dengan adanya kegagalan-kegagalan dalam ekspedisi Amangkurat I ini sebagai akibat dari pemerintahannya yang lalim. Hal inilah yang dapat menimbulkan persekutuan antar daerah-daerah bawahan bersatu guna melepaskan kesetiaan mereka terhadap Mataram.

1. Hubungan antara Mataram dengan Kompeni Belanda Pada Masa Amangkurat I

Mengenai hubungan antara Mataram dengan Belanda sangat erat sekali, berbeda dengan masa pemerintahan sultan Agung, sangat keras menentang kompeni

⁶ Ibid,62

⁷ M.C.Ricklefs, 1989, 106

Belanda. Hubungan ini nampak semakin erat dengan adanya perutusan kedua belah pihak yang dimulai pada tahun 1646 yang akhirnya termuat dalam suatu perjanjian yang menurut Van Goen perundingan itu berbicara panjang lebar yang berisikan empat pasal. Perundingan ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 1646 yaitu :dijelaskan bahwa kedatangan Belanda ke Jawa adalah untuk berdagang dan bukan untuk tujuan lainnya.

Setelah menandatangani perjanjian tersebut, berarti keduanya sudah diikat tali perdamaian. Terbukti hubungan mereka yang erat yaitu dari adanya para perutusan Kompeni Belanda yang datang ke Mataram sebanyak empat kali berturut-turut yaitu pada tahun 1646, 1648, 1649 dan tahun 1651. Pada perutusan yang terakhir ini, Amangkurat I sudah menampilkan sikap lunaknya terhadap kompeni Belanda.⁸ Sikap lunak tersebut terlihat pada yang diberikan Amangkurat I terhadap kompeni untuk mendirikan loji disemua lautnya, bahkan raja bersedia untuk menyediakan tanahnya. Semua itu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi pihak Belanda, ruang gerak kompeni Belanda sudah meluas dan melebar. Kompeni Belanda mengetahui bahwa raja Mataram ini sangat lemah sekali, hal tersebut merupakan kesempatan yang paling baik untuk membonceng dibelakang kebesaran Mataram.

Sejak Belanda mulai mendirikan kongsi dagang di Jepara, maka kompeni Belanda mulai bertingkah laku yang bebas dipesisir, penebangan kayu didaerah Kerawang, pembuat kapal-kapal di rembang, pembelian dan pemuatan beras dijepara

⁸ H.J. De Graaf, 1987, 85-93

menimbulkan penafsiran yang kurang baik dipihak lawannya kompeni, tetapi justru sebaliknya bagi Amangkurat I yang merasa dirugikan dengan adanya perdagangan dikawasan pesisir, untuk itu ia mengubah strategi yaitu dengan memonopoli perdagangan, hal inilah menimbulkan penafsiran terhadap Amangkurat I bahwa raja adalah seseorang yang haus kekayaan, yang pada suatu waktu Amangkurat I berkata :

“Rakyat saya, seperti kamu sekalian tidak memiliki sesuatu apapun yang berharga , tetapi semua milik mereka adalah hak saya dan tanpa pemerintahan yang keras, maka seharipun tidak akan bisa bertahan sebagai raja.”⁹

Dari makna kata-kata Amangkurat I diatas dapat disimpulkan bagaimana prinsip yang dipegang oleh raja dalam memerintah. Hal inilah yang menimbulkan banyak guncangan diberbagai daerah yang merasa tidak puas atas kebijaksanaan pemerintahan Mataram. Untuk mengantisipasi timbulnya gerakan-gerakan menentang pemerintahan, maka setiap saat raja selalu berhubungan dengan kompeni Belanda yang diharapkan dapat melindungi Mataram dari segala serbuan yang datang dari musuh-musuh Mataram.

2. Persekutuan Putra Mahkota dengan Kelompok Kajoran

Dilingkungan pusat kerajaan Mataram Putra Mahkota semakin terasing, sekutu dan pendukungnya satu persatu jatuh, sehingga ia mengambil langkah mencari aliansi diluar. Kepribadian Amangkurat I hanya merupakan faktor akselerasi dari agitasi

⁹ Ibid, 104

melawan Mataram. Karena faktor-faktor luar yang menjadi perpecahan perskutuan raksasa terjadi dengan kelompok Kajoran, Trunojoyo dari kelompok Madura.¹⁰

Terhadap wangsa Mataram kelompok Kajoran berperan sebagai kontra elit. Sikap antagonis terhadap Mataram tidak berkurang dengan adanya hubungan perkawinan antara putri Panembahan Agung Kajoran dengan Panembahan Senopati seorang putri Senopati dengan Pangeran Kajoran. Hubungan kerabat cukup erat dan Adipati anom adalah cucu dari Panembahan Rama dari Kajoran.

Manurut silsilahnya Panembahan Rama ini keturunan bangsawan Mataram dan dari Sunan Tembayat, maka besarlah kewibawaannya. Disamping itu karena telah bertapa maka dipandang sangat sakti dan keramat. Pengaruh diperbesar dengan perkawinannya kedua putrinya seorang dengan Pangeran Wira Manggala dan yang lain dengan Raden Trunojoyo. Pembunuhan menantu pertama memaksa Panembahan Rama memihak pada lawan Mataram.

¹⁰ Sartono Kartodirejo, pengantar Sejarah Indonesia Baru jilid I, (Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 1992) 171

B. MADURA SEBAGAI WILAYAH MATARAM

Dalam usaha untuk menaklukkan daerah-daerah diseluruh Nusantara daerah Madura menjadi salah satu daerah kekuasaan Mataram. Dalam penyerangan ke Madura Mataram mengirim pasukan yang besarnya kurang lebih 50.000 orang prajurit, dalam menghadapi pasukan besar tersebut orang-orang Madura tidak dapat berbuat banyak dan pada tahun 1624 Madura jatuh ketangan Mataram.

Dalam pertempuran melawan Mataram satu-satunya keturunan Madura yang masih hidup yaitu Raden Prasena kemudian dibawah ke Mataram. Dalam babad tanah Madura dijelaskan bahwa:

“Adapun pembesar Sampang yang bernama Raden Prasena yaitu putra Pangeran Tengah diarsabaya yang dipelihara oleh pamannya oleh Pangeran Soetomerto, dibawanya ke Mataram oleh kiai Djoroekithing serta membawa pengiring orang sampang seribu jiwa.”¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berita babad tersebut, semakin jelas siapa Raden Prasena tersebut dikawinkan dengan adik Sultan Agung dan kemudian diberi kekuasaan untuk memerintah daerah Madura dengan gelar Cakraningrat I. Sedangkan mengenai keraton Cakraningrat I ini terdapat didaerah Sampang.

Penjelasan penulis diatas berdasarkan pada berita babad tanah Madura yang menjelaskan bahwa orang takluk dibawah pemerintahan Cakraningrat I. Lama-lama berkawin dengan Kanjeng Ratu Ibu yaitu keturunan Sunan Giri. Dengan demikian Ratu Ibu cakraningrat I mempunyai beberapa putra yaitu :

¹¹ Koleksi perpustakaan Nasional No.ML 536 Babad Tanah Madura ,jakarta,20

1. Raden Ario Atmodjoncgoro
2. Raden Oedakan
3. Ratoe Matopati

Putra Cakraningrat I yang lahir dari selir yaitu :

1. Raden Demang Mlojo
2. Pangeran Saring Argo Podjok
3. Raden Sumotomojo
4. Raden Mantri
5. Raden Maospati
6. Ratu Magatsari
7. Raden Ajoe Weronolo dan

8. Raden Ajoe rondo.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil panclitian De Graaf dan berita babad tanah Madura ternyata ayah Raden Trunojoyo adalah Raden Demang Mlojo, putra Cakraningrat I dari selir. Raden Trunojoyo dilahirkan didesa pababaran (sekarang terkenal dengan kota babaran di kota Sampang). Ibu dari Trunojoyo adalah seorang putri keturunan Jokotole, setelah Trunojoyo berusia 7 tahun ayahnya meninggal dunia diistana Mataram.

Raden Trunojoyo seorang jaka yang sering bertapa digunung-gunung dan gua-gua (sampai saat ini gua tempat pertapaannya Raden Trunojoyo masih dikenal orang).

¹² Ibid, 21

Setelah dewasa Pangeran Trunojoyo diambil putra menantu oleh Raden Kajoran.¹³ Bersama Raden Kajoran, Trunojoyo mengabdikan sambil berguru dalam bidang kerohanian Agama Islam. Raden Trunojoyo dalam didikan Raden kajoran, ia berusaha dibentuk menjadi menjadi kepribadian yang mantap.

1. Hubungan Mataram dan Madura Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I

Perlu dijelaskan bahwa dalam pengangkatan Amangkurat I sebagai raja Mataram, timbul konflik intern kerajaan Mataram. Perubahan dalam segala bidang termasuk perubahan besar dalam hubungan antara Mataram dengan daerah bawahannya termasuk Madura, walau demikian Cakraningrat I tahu bahwa telah ada musuh dalam selimut yang mengadakan pemberontakan terhadap kerajaan, Cakraningrat I tetap setia kepada Mataram, hal ini justru membawa malapetaka bagi dirinya. Penentangan tersebut justru dilakukan oleh adik Amangkurat I sendiri yaitu Pangeran Alit. Sebagai akibat dari penyalahgunaan Pangeran Alit berniat menyebarkan keraton, Cakraningrat I yang melihat dan mengetahui Pangeran Alit akan mengacaukan keraton secara pelan-pelan mencegah agar pangeran Alit mengurungkan niatnya. Namun malang bagi Cakraningrat I, Pangeran Alit justru menusuk Cakraningrat I dengan kerisnya.¹⁴

¹³ H.J.De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, (Jakarta, Temprint, 1987) 51

¹⁴ Anwar sanusi, *Sejarah Indonesia*, (Bandung, Pustaka, Pakuan, 1956) 42

Pencentangan ini semakin membuat Amangkurat I semakin bertindak tegas dan keras kepala kepada siapapun. Sehingga dalam peristiwa itu pula Raden Mlojo ayah dari Pangeran Trunojoyo turut menjadi korban dan terbunuh di istana.

Kondisi Madura sepeninggalan Cakraningrat I selanjutnya digantikan oleh putranya Pangeran Cakraningrat II seperti halnya ayahnya yang jarang berada di Madura, ia sering berada di dikeraton Mataram. Namun dari bentuk pemerintahan di Madura antara kedua penguasa sangatlah berlawanan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh DR. Abdurahman dalam bukunya yang berjudul *Madura Selayang Pandang* antara lain :

“Kalau Cakraningrat I adalah seorang pemimpin Madura yang disegani dan dicintai oleh rakyatnya, karena sikapnya yang adil dan bijaksana tetapi sebaliknya Cakraningrat II tidak memperoleh simpati dari rakyat Madura, karena tindakannya tidak bijaksana, dimana di pulau Madura menunjukkan fenomena-fenomena timbulnya ketidakpuasan.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya pada pemerintahan Cakraningrat II kurang disukai oleh rakyat Madura. Hal inilah yang nantinya menjadikan salah satu sebab timbulnya pemberontakan besar yang dilakukan oleh Pangeran Trunojoyo.

2. Trunojoyo Melebarkan Kekuasaannya

Selain dari raden Kajoran, Sunan Giri tidak senang kepada Amangkurat I karena dianggapnya tidak dapat dimaafkan berhubungan dan minta tolong kepada

¹⁵ Abdurahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, (Sumenep ; Automatic the Sun amp, 1971) 19

kompeni Belanda yang orang kafir, Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten juga menyokong Pangeran Trunojoyo.

Trunojoyo mendapatkan bantuan yang terbanyak dari orang-orang Makasar yang melakukan perampokan dilautan sekitar Jawa Timur, Setelah makasar jatuh, orang-orang Makasar memerangi Belanda dari Banten dan Madura Pada tanggal 13 oktober 1679 pasukan bertempur diGegedok, Adipati Anom tidak memperhatikan pertempuran sehingga tentera Mataram mendapat kekalahan besar.

Amangkurat I sangat menderita atas kekalahan itu, kerajaan Mataram menjadi suram, dengan demikian kompeni merasa di Jepara speilman terus menuju Surabaya menyerang pusat kekuatan Trunojoyo, pertempuran hebat terjadi, pada waktu spelman ada di Madura, ia mendengar berita yang mengejutkan dirinya keraton Mataram jatuh ditangan tentara Trunojoyo dan Ibukota Mataram didudukinya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam keadaan sakit Amangkurat I terpaksa mengungsi dan akhirnya meninggal dunia, jenazahnya dikuburkan di Tegalwangi. Keraton Karta juga jatuh ketangan Trunojoyo yang berarti kerajaan Majapahit juga dikuasainya, dan Trunojoyo mengawini salah seorang putri Amangkurat I.

¹⁶ Abdurrahman, 1971, 22

BAB III
PERLAWANAN TRUNOJOYO
TERHADAP AMANGKURAT I

BAB III

PERILAWANAN TRUNOJOYO TERHADAP AMANGKURAT I

Timbulnya perlawanan Trunojoyo ini berawal dari konflik intern dilingkungan istana Mataram yang pada itu sangat memojokan kedudukan dari putra Mahkota, para sekutu dan pendukungnya satu persatu banyak yang jatuh sehingga ia mengambil langkah mencari sekutu keluar. Kepribadian Amangkurat I hanya merupakan faktor sampingan dari agitasi melawan Mataram. Sebab pengaruh faktor-faktor dari luar sehingga terjadi perpecahan itu terjadi.

A. Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perlawanan

Konflik ini dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkup kelompok kecil maupun kelompok besar. Demikian juga halnya dalam kehidupan kerajaan Mataram yang sejak pemerintahan raja Amangkurat I sudah seringkali timbul konflik baik dalam negeri maupun luar kerajaan, untuk lebih jelasnya mengenai konflik-konflik yang terjadi di kerajaan Mataram sebagai akibat pemerintahan Amangkurat I. Penulis akan menjelaskan secara terinci yang menyangkut konflik besar yang mengakibatkan timbulnya suatu revolusi dalam kerajaan Mataram salah satu adalah pemberontakan Trunojoyo, faktor-faktor yang menyebabkan pemberontakan Trunojoyo di tinjau dari berbagai segi baik segi politik, ekonomi, maupun Sosial Budaya.

1. *Faktor Politik*

Suatu hal yang sangat disayangkan pada masa pemerintahan Amangkurat I yaitu adanya banyak penyimpangan dari kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh raja bersifat otoriter dan semena-mena. Amangkurat I sebagai penerus politik ekspansi Sultan Agung mempunyai ambisi yang besar dengan segala kekuasaannya berada ditangannya. Tingkah laku Moral serta kepribadiannya yang luhur sebagai mana yang di katakan oleh Weber dalam bukunya yang dikarang oleh Miftha Thoha yaitu :

“Seseorang yang mempunyai kharismatik memperoleh otoritas dari kualitas pribadi yang dibawanya lahir. Orang seperti ini akan mampu menimbulkan kesetiaan terhadap para pengikutnya. Kewenangan kharismatik tidak mau menerima setiap sistem aturan yang berusaha mengatur masyarakat.”¹

Namun tidak demikian halnya dengan figur kepemimpinan raja Amangkurat I. Ia tidak memiliki kharismatik yang mampu menjaga hubungan dengan orang lain, ia justru memerintah dan mengandaikan keangkunan dan kekerasan belaka. Terbukti sejak awal pemerintahannya sudah menunjukkan watak yang kurang baik dicerminkan dari perbuatannya melakukan pembersihan orang-orang yang dicurigainya. Tindakan lain yang menimbulkan rasa benci dikalangan rakyatnya karena raja telah bersifat lemah terhadap kompeni Belanda. Lebih jelasnya akan penulis jelaskan berikut ini.

Situasi Politik di Dalam Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram

Sejak Amangkurat I memerintah menggantikan ayahandanya Sultan Agung sudah menunjukkan suatu bentuk pemerintahan yang kurang bijaksana dan tegas.

¹ Miftha Thoha, Prespektif Perilaku Birokasi (Jakarta ; Rajawali Press, 1987) 81

Seperti halnya Tumenggung Wiraguna yang merupakan tokoh terkemuka di Mataram yang ingin di singkirkan oleh raja Amangkurat I, Karena sebelumnya telah terjadi bahwa raja mempunyai kekuasaan penuh atas segala siasat yang telah dilakukan Amangkurat I yaitu mengirim Tumenggung Wiraguna ke Blambangan untuk direbutnya, karena Blambangan pada waktu itu sedang diserbu oleh Bali. Namun Tumenggung Wiraguna tidak pernah kembali ke Mataram, beliau telah dibunuh oleh orang raja yang telah diperintahkan sebelumnya sebagai dalih Tumenggung Wiraguna tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan perasaan dendam ini juga ditujukan pada orang-orang yang dulu tidak di sukai oleh raja, dibunuh bersama anak dan istri mereka. Raja menganggap mereka adalah pemberontak.²

yang menjadi tameng untuk mengatsi kekalutan itu yaitu Pangeran Alit adik Amangkurat I sendiri, abdi pangeran Alit yaitu Tumenggung Pasingan dan anaknya Tumenggung Aryayudha berusaha mempengaruhi Pangeran Alit untuk mengadakan perebutan kekuasaan terhadap kakandanya sendiri yaitu memberikan jaminan separuh Mataram berpihak kepadanya.³ Bahkan dijelaskan pula pada babad tanah Jawa tentang rongrongan dari abadinya yang beanggapan bahwa Pangeran Alit lebih berhak untuk menduduki tahta Mataram, sebagai berikut ini:

“... Pasingan bertutur kembali sambil bersembah dan anaknya (Agrayuda) membujuk dan mempengaruhi bahwa sudah waktunya Pangeran menduduki tahta Mataram, bahwa mereka berjanji sanggup mengangkat pangeran menjadi raja,

² H.J.De Graaf, Dusintegrasi Mataram didawah Amangkurat I. (Jakarta; Grafiti pers,1987) 26-

³ Ibid,31

Pesisingan juga mengatakan bahwa orang Mataram banyak yang akan membantu gerakan mereka.”⁴

Adanya gerakan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Pangeran Alit ini sebagai bukti bahwa dikalangan kraton timbul rasa tidak puas terhadap raja Amangkurat I. Akhirnya perlawanan terjadi pada tahun 1647 dengan mendapat dukungan kuat dari para pemuka agama atau relegius. Sebagaimana dijelaskan Sartono Karto direjo bahwa dukungan tersebut menambah keyakinan yang semakin kuat dari Pangeran Alit untuk melakukan gerakan perebutan kekuasaan (coup d'etat).⁵ Sedangkan Maurince Duver mengatakan sebagai berikut :

“ Pergolakan Politik mempunyai dua aspek pada satu pihak mereka beradu melawan masing-masing individu yang berjuang berebut kekuasaan atau merebut perhatian dari mereka yang memegang kekuasaan. Pada pihak lain mereka menempatkan berbagai kelompok, perkumpulan dan unsur unsur sosial melawan satu sama lain.”⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan adanya ketegangan-ketegangan yang timbul dikalangan kraton, maka

semakin banyak kecurigaan raja Amangkurat I terhadap orang-orang disekitarnya. Kepercayaan terhadap orang sekitarnya telah memudar. Sehingga timbul niat raja untuk membalas dendam terhadap para kaum ulama yang ada diseluruh Nusantara ini dengan beserta keluarga.⁷ Dengan adanya pembantaian terhadap kaum ulama ini, menandakan bahwa raja Amangkurat I kurang begitu tertarik dengan Agama Islam.

⁴ Sudibyo, Babad Tanah Jawi (Jakarta ; Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980) 184

⁵ Sartono Kartodirejo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru jilid I (Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama, 1992) 160

⁶ Maurice Duverger, Sosial Politik, (Jakarta ; Rajawali, 1981) 206

⁷ H.J. De Graaf, 1987, 38

Situasi Politik di Luar Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram

Kondisi Politik diluar kerajaan Mataram sebenarnya sangat dipengaruhi oleh situasi politik dipusat pemerintahan. Kepemimpinan raja Amangkurat I yang sewenang-wenang terhadap daerahnya, mengakibatkan lemahnya hubungan antara pusat dengan daerah bawahan. Hal ini dibuktikan adanya usaha daerah-daerah yang melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Padahal raja menganggap bahwa dirinya sebagai "penguasa seluruh daerah Jawa" padahal sudah banyak daerah-daerah yang melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Diluar Jawa kekuasaan Mataram nampaknya lebih kecil. Hanya Palembang yang tetap setia sampai akhir tahun 1677. Sedangkan di Kalimantan tahun 1660 tidak terdapat lagi sisa-sisa kekuasaan Mataram.⁸

Dengan semakin melemahnya pemerintahan pusat di Jawa, memberikan peluang besar bagi orang Belanda untuk mengadakan pendekatan dengan Mataram.

Hubungan antara Mataram dan Amangkurat I terbukti dengan adanya perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak pada tahun 1646 yang pada dasarnya sangat merugikan Mataram. Namun berhubung Amangkurat I tergiur hadiah-hadiah yang diberikan oleh Belanda untuk menarik simpati dari raja Mataram.

Dari hasil perjanjian yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak telah memberikan keuntungan kepada orang-orang Belanda karena mereka mendapat izin mendirikan loji di Jepara. Pendapat ini dipertegas oleh De Graaf yaitu :

"... Belanda sama sekali tidak disamakan dengan vesal-vesal dan bawahan sunan lainnya. Dalam lubuk hatinya ada rasa segan

⁸ H.J.De Graaf, 1987, 43

pada raja terhadap Belanda, bahkan mungkin rasa takut juga. Tetapi bagaimanapun juga orang Belanda disambut baik oleh sunan, karena mereka menambah kekayaannya dan yang teramat penting bagi raja Jawa menambah kewibawaan.⁹

Seperti yang telah dikatakan oleh De Graaf bahwa kedudukan orang-orang Belanda begitu tinggi dan terhormat. Mereka tidak disamakan dengan kerajaan besar telah ditukar dengan harta kekayaan dan perlindungan.

2. Bidang Ekonomi

Negara Indonesia yang terletak di jalur pelayaran dan perdagangan baik Nasional maupun Internasional, dari letaknya yang strategis Indonesia banyak di singgahi para pedagang dari berbagai penjuru menjual barang yang didawa dari negaranya. Disamping itu Indonesia juga kaya akan hasil-hasil bumi yang cukup penting dalam perdagangan Internasional khususnya rempah-rempah yang banyak dihasilkan oleh daerah Maluku. Pada dasarnya sektor pertanian maupun sektor perdagangan yang diselenggarakan oleh kerajaan Mataram banyak memberikan penghidupan kepada rakyatnya. Sejak tahun 1600 menurut Burger sebagian besar dari perdagangan di Jawa masih berkedudukan dipelabuhan Jawa timur seperti Tuban, Gresik yang muncul pada abad XV menjadi tempat penimbunan rempah-rempah dari maluku disusul Jepara dan Surabaya yang kedudukannya semakin penting.¹⁰

⁹ H.J. De Graaf, 1987,

¹⁰ Burger, Sejarah Ekonomi Sosiologi Indonesia, (Jakarta ; Pradnya Paramita, 1958) 65

Sejak penguasaan Belanda atas pelabuhan Malaka pada tahun 1461, Untuk melindungi pedagang Belanda maka Sultan Agung menjalankan politik beras, sebab inilah satu-satunya senjata ekonomi yang ada pada Mataram untuk menghambat kegiatan komperi Belanda dan politik ini dilanjutkan oleh Amangkurat I yang mengumumkan bahwa : kepada siapapun dilarang berlayar keluar Jawa dengan ancaman hukuman mati bagi yang melanggar larangan itu kalau Belanda menginginkan beras hendaknya dijemput keMataram (Jepara), kepada penduduk dilarang untuk berniaga.

Dalam hal ini Amangkurat I juga melarang rakyatnya untuk berdagang keluar Jawa . Sebab bagi mereka yang melanggarnya akan mendapat hukumannya. Dari pendapat diatas kembali ditegaskan oleh Burger bahwa pada tahun 1659 raja telah mengadakan kebijaksanaan. Tampaknya tindakan-tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mempermudah pengumpulan pajak namun dibalik semua itu terlihat jelas adanya keinginan raja untuk menghancurkan daerah pesisir apabila dia tidak mampu menguasainya.¹¹ Tindakan Amangkurat I ini sangat tidak manusiawi dan tidak mencerminkan jiwa kepemimpinan yang besar.

Raja Amangkurat I juga mengadakan politik ekonomi monopoli perdagangan. Politik tersebut dilakukan bertujuan hanya untuk kepentingan pribadinya tanpa memikirkan rakyatnya masih banyak hidup kelaparan. Bahkan karena hartanya

¹¹ M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta ; Gajah Mada University Pers, 1991)

Amangkurat I sampai menjual harga dirinya dan negaranya kepada orang-orang Belanda, untuk menarik hati raja Amangkurat I menjanjikan untuk menyatakan penghormatan yang kemudian termuat dalam fakta perdamaian yaitu ' Bahwa pemerintah Belanda bersedia untuk memesankan Sunan Tumenggung Wiraguna pakaian dan barang-barang langka sewaktu-waktu akan dipersembahkan yang contohnya sudah tersedia. Ditegaskan oleh David E Apter dalam bukunya " pengantar Analisa Politik " mengatakan bahwa :

" Kebebasan dan persamaan merupakan tujuan masyarakat terpenting, meskipun ia meragukan kemungkinan persamaan yang sempurna ia menganggap pemilikan harta sebagai tindak yang wajar suatu tindak pengambilalihan yang membuat sebagian orang kuat yang lain melemah dengan demikian dapat mengurangi kebebasan masing individu."¹²

Sebagai akibat larangan dan penutupan perniagaan perdagangan beras di Jawa menuju daerah seberang menjadi mati. Monopoli raja ditetapkan atas ancaman raja terhadap orang-orang yang berani mengeksploitasi beras akan dihukum mati. Kondisi seperti ini terjadi sekitar tahun 1652, alasan raja melakukan hal tersebut diatas yaitu :

1. Monopoli yang dilakukan ini merupakan tindakan terhadap kompeni belanda di Batavia yang mengadakan panganmya tergantung kepada Mataram. Karena Mataram dengan keadaan ini dapat menarik keuntungan baik politik maupun ekonomi.

¹² David E Apter, Pengantar Analisa Politik , (Jakarta ; LP3ES, 1977) 89

2. Dalam segi politik hubungan Mataram kompeni Belanda semakin erat, karena Mataram sangat membutuhkan bantuan Militer Belanda untuk melindungi dirinya.
3. Dalam bidang ekonomi raja akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hanya Belanda yang dapat mengadakan hubungan dengan Mataram.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kebijaksanaan yang telah dikeluarkan oleh raja Mataram telah banyak menimbulkan ketegangan yang salah satunya adalah perlawanan Trunojoyo yang sebab-sebabnya antara lain :

- Dalam bidang perdagangan raja telah melakukan monopoli beras dan penutupan pelabuhan yang dilakukan dua kali akibatnya menimbulkan kerugian bagi para pedagang pesisir sehingga banyak saudagar yang pindah ketempat lain.
- Penekanan kepada rakyat atas pajak dan bea cukai yang diwajibkan kepada rakyatnya, sehingga menimbulkan kemiskinan yang tidak di pedulikan oleh rajanya.

- Sikap lunak Mataram kepada Belanda

C. Bidang Sosial Budaya

Sebenarnya antara masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.¹³ Jadi jelas perkataan sosial budaya harus ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas.

¹³ Suryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta ; Rajawali Pers, 1990) 187

Masyarakat Jawa dalam abad XVII telah kehilangan perdagangan lautnya sebagai akibat monopoli dan penutupan pelabuhan oleh Amangkurat I. Dalam hubungan ini kepribadian dan sifat yang baik maupun kecakapan dalam memerintah mempunyai pengaruh yang sangat besar atas otoritas raja dalam keadaan loyalitas baik dari kalangan istana, para pejabat istana dan rakyat pada umumnya dapat terjadi sebaliknya apabila sifat dan tindakan yang tidak baik akan dapat menimbulkan ketegangan dalam istana rasa ketidakpuasan.¹⁴ Tindakan raja yang menyinggung golongan tertentu dalam masyarakat dapat pula menimbulkan kebencian dan penentangan. Seperti halnya pemberontakan Alit ini dapat ditumpas selanjutnya giliran orang-orang yang telah mendukung pangeran Alit dibunuh beserta keluarganya. Raja memiliki kekuasaan mutlak terhadap rakyatnya dan Amangkurat I menuntut loyalitas sepenuhnya dari rakyat.¹⁵

Tindakan-tindakan Amangkurat I yang sangat merugikan rakyatnya menyebabkan kebencian rakyat terhadapnya yakni sikap raja yang merendahkan harkat dan martabat wanita. Dalam babad tanah Jawi dijelaskan bahwa sejak itu tindakan raja berubah seratus delapan puluh derajat tidak melihat sifat keagungan raja. Banyak kejadian alam yang terlihat aneh, ini semua oleh rakyat dianggap sebagai isyarat gaib pertanda negara segera hancur¹⁶

¹⁴ Maryati Djoned P dan Nugroho Nnotosusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) 6

¹⁵ Ibid. 7

¹⁶ Sudibyo, Babad Tanah Jawi, (Jakarta ; Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1990)

ketegangan yang terjadi dimana hampir discluruh kawasan kekuasaan Mataram. Tindakan raja yang sewenang-wenang ini dapat menimbulkan konflik yang disebabkan karena pembagian otoritas yang menimbulkan kepentingan yang berlawanan satu sama lainnya.¹⁷ Perbedaan inilah yang mengakibatkan ketegangan dari berbagai pihak yang merasa dirugikan.

Suara tidak senang pada raja semakin kuat, dan dorongan itu timbul dengan adanya bukti beberapa bujukan dari beberapa bupati agar kedudukan raja segera digantikan putra Mahkota. Suara-suara itu juga dijelaskan dalam babad tanah Jawi bahwa seluruh rakyat Mataram menderita batin. Para bupati dan kerabat keraton selalu selalu membujuk Adipati Anom agar dirinya bersedia menjadi raja untuk memulihkan kondisi kerajaan yang semakin suram.

Dapat penulis simpulkan bahwa situasi dan kondisi sosial budaya yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diciptakan oleh sikap dan tingkah laku dari penguasa Matarm yang kejam dan lalim telah menimbulkan ketegangan sebagai respon rasa tidak puas dari rakyat yang beakibat timbulnya gerakan revolusioner.

B. Proses perlawanan Terhadap Mataram Dan Kompeni

berdasarkan faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram dan kompeni belanda seperti yang sudah dijelaskan dalam Bab ini yaitu meletusnya pemberontakan Trunojoyo.

- Meletusnya pemberontakan Trunojoyo

¹⁷ Nasikun, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta ; CV Rajawali) 19

Dalam berbagai faktor, baik faktor politik, ekonomi, maupun sosial budaya yang turut mempengaruhi pemberontakan yang dilatar belakangi oleh suatu pemerintahan yang kurang tegas serta tidak berwibawa baik dibawah pemerintahan Cakraningrat II di daerah Madura maupun pemerintahan dipusat kerajaan Mataram dibawah pemerintahan Amangkurat I. Dalam babad tanah Jawi dijelaskan tentang penderitaan yang dialami oleh seluruh rakyat Mataram menderita tekanan batin. Para Bupati dan sentana (kerabat) membujuk pangeran Adipati Anom agar dirinya bersedia menjadi raja, agar keadaan rakyat Mataram menjadi pulih dan tentram hidupnya. Hal ini terlihat dari apa yang dipikirkan oleh Pangeran Adipati Anom yaitu :

“Jika saya merebut kekuasaan dari kanjeng rama alangkah sangat memalukan bila terdengar oleh negara lain, tetapi jika saya tidak segera bertindak menghentikan keganasan raja, rakyat Mataram akan semakin rusak hidupnya.”¹⁸

Dari kutipan diatas jelas bahwa dalam pikiran Adipati Anom sudah terlintas untuk mengadakan revolusi besar untuk menghentikan kekejaman raja dengan jalan menggulingkan kepemimpinan Amangkurat I. Namun untuk melaksanakan Pangeran Adipati Anom tidak mempunyai dukungan yang kuat dibelakangnya..

Akhirnya pangeran Adipati Anom menghubungi Raden Kajoran. Dendam lama yang dirasa oleh Kajoran terhadap Mataram atas kematian menantunya Wiromenggolo yang dibunuh oleh Amangkurat I, lewat Pangeran purbaya permintaan tolong dari Pangeran Adipati Anom kepada raden kajoran terdapat dalam Babad Tanah Jawi yaitu:

¹⁸ Sudibyo, Babad Tanah Jawi, (Jakarta : Proyek penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah 1980) 201

“.....Jadi sekarang menjadi keputusan saya Eyang, paduka akan saya jadikan perisai, huga sebagai sarana untuk menggempur Mataram. Tempat dimana yang paduka pilih, biaya dan senjata saya yang akan menyediakan.”¹⁹

Mendengar apa yang diutarakan oleh Pangeran Alit, dalam babad itu juga dijelaskan bahwa menanggapi permohonan Pangeran Adipati Anom pada mulanya Raden Kajoran menolak karena sudah tua. Dalam serat Trunojoyo dijelaskan dengan berat hati Pangeran kajoran memberikan jalan agar pangeran memerintahkan kepada putra Demang Mlojo untuk melakukan pemberontakan terhadap Mataram dan kini turut serta bersama Raden Kajoran.²⁰

Akhirnya Raden Trunojoyo diperkenalkan kepada Adipati Anom sekitar tahun 1670 dan hasilnya persengkongkolan yang menentukan dalam menentang Amangkurat

I. Raden Kajoran meramalkan bahwa Trunojoyo akan menjadi pahlawan besar dan Mataram akan runtuh.²¹ Langkah awal yang dilakukan oleh Trunojoyo adalah mencari dukungan dari orang-orang Madura. Hal diatas juga diterangkan oleh De Graaf dalam bukunya yang berjudul “Runtuhnya Istana Mataram” bahwa Raden Trunojoyo meletakkan landasan pertama perlawanan di Madura Timur. Kepada orang-orang Madura Trunojoyo mengatakan bahwa ia mendapatkan perintah dari Pangeran Adipati

¹⁹ Sudibyo, 1980 : 203

²⁰ B.P. Hdisurya, Serat Trunojoyo jilid I (Jakarta ; Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah) 155

²¹ M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, (Yogjakarta, Gajah Mada University press 1989)

Anom agar menguasai Madura demi kedaulatan baginda. Semua biaya ditanggung oleh Adipati Anom.²²

Penulis kurang setuju atas pendapat yang mengatakan bahwa Trunojoyo melakukan pemberontakan karena didorong oleh nafsu kekuasaan yang dijanjikan oleh Adipati Anom jika memang itu kemaunnya tentu ia akan lakukan sendiri tanpa adanya komando dari pihak lain. Pangeran Trunojoyo dan para bangsawan tidak dapat menerima kebijaksanaan Amangkurat I yang terang-terangan berhubungan dengan kompeni Belanda sehingga banyak merugikan rakyat. Tindakan raja yang merugikan rakyat yaitu:

1. Raja dengan semena-mena menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat baik dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya.
2. Raja telah berbuat tidak adil dalam pengangkatan para pejabat istana yang banyak didominasi oleh orang-orang raja sendiri.
3. Raja sendiri terang-terangan memusuhi orang-orang Islam yang terbukti atas pembunuhan terhadap kaum ulama dan dalam peristiwa pemberontakan Pangeran Alit.
4. Atas ketidak tegasan Amangkurat I, Sehingga turut menjadi korban Cakraningrat I dan Demang Mlojo (ayah Trunojoyo) sebagai akibat kecurigaan terhadap orang disekitarnya.
5. Kesengsaraan rakyat Madura karena pemerasan dan penindasan Cakraningrat II.

²²H.J De Graaf, 1987, 61

Sebab-sebab diatas yang menggerakkan hati Trunojoyo untuk mengadakan perlawanan terhadap Mataram. Trunojoyo mengadakan perlawanan kepada kerajaan Mataram didorong oleh rasa ingin keadilan dan kemungkaran juga untuk mengusir kompeni Belanda dari Tanah Jawa ini, kekuasaan dan kedudukan bukan menjadi tujuan hidup Trunojoyo.²³

Untuk pertama kalinya berkobar di daerah Madura disambut baik oleh rakyat Madura yang sudah lama menanti munculnya seorang pemimpin yang tangguh dalam menghadapi Cakraningrat II di Madura. Dalam pergolakan waktu itu yaitu kehadiran kontingen Makassar dan Bugis tersebar diberbagai tempat di Jawa. Peranan mereka sebagai komponen anti kompeni cukup berpengaruh dalam perjuangan untuk membendung penetrasi Belanda. Kompeni Belanda terlibat tidak hanya mempertahankan kedudukan yang telah diperoleh tetapi berperan sebagai sekutu untuk membantu salah satu pihak dalam perjuangan kemerdekaan.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa sebagai ujung tombak perlawanan adalah orang-orang Madura dan orang-orang dari kawasan Indonesia timur yaitu Makassar, orang-orang Makassar datang ke pulau Jawa sekitar tahun 1674 langsung mengganggu keamanan pantai timur Jawa dan dibagi dua kelompok. Kelompok dikawasan timur yang dipimpin oleh Kraeng Galesong inilah yang memberikan peranan

²³ Abdurrahman, Sejarah Madura Selayang Pandang, (Sumenep, Automatic The Sun amp, 1971) 25

dalam turut serta bersama Pangran Trunojoyo mengadakan perlawanan terhadap Mataram.

Aliansi antara Madura dan Makasar terus berkembang semakin kuat dan mulai mengadakan persiapan untuk melakukan serangan besar-besaran terhadap daerah pesisir Jawa timur dan pesisir Jawa Tengah dengan istana Mataram sebagai tujuan akhirnya. Melihat situasi politik yang mengawatirkan ketegangan akan merambat ke Istana Mataram, Amangkurat I memerintahkan pasukannya dibawah pimpinan para putranya yaitu Pangeran Adipati Anom, Pangeran Singosari, Pangeran Purbaya, Pangeran Martasana, Pangeran Puger dan Pangeran Pringgalaya.

Dalam tahun 1676 bala tentara Mataram sebesar 400.000 bergerak menuju Demung (kubu pertahanan orang-orang Makasar) lewat Jepara dan Gresik, mereka mendarat di Jawa timur dan berhasil menduduki Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Rembang dan Lasem. Semua daerah tidak memberikan perlawanan, kesetiaan daerah pesisir terpecah belah. Pelabuhan-pelabuhan dipantai utara Jawa tampak mendukung perlawanan tersebut.²⁴ Sedangkan pelabuhan-pelabuhan yang letaknya kebarat (terutama Cirebon) tampaknya masih tetap setia kepada Amangkurat I

Titik balik militer yang sangat menentukan terjadi pada tahun 1676, dimana peranan putra mahkota dalam perlawanan itu telah dicurigai oleh Amangkurat I. Penulis beranggapan pengiriman Adipati Anom ke medan pertempuran merupakan siasat Amangkurat I untuk membuktikan kebenarannya. Akhirnya pada tanggal 13

²⁴ H.J. De Graaf, 1987 :123

oktober 1676 kedua tentara berhadapan di Gegudog, dan pecahlah pertempuran dahsyat, banyak pembesar tidak mengakui Amangkurat I sebagai raja dan bergabung dengan kaum pemberontak.²⁵

Hasil dari pertempuran pasukan Madura dan Makasar benar-benar memporak-porandakan pasukan Mataram, rasa cemas dari Pangeran Adipati Anom bahwa Trunojoyo akan sungguh-sungguh menguasai Mataram, akhirnya dengan segera Pangeran Adipati Anom mulai merenggang dan menyimpang dari apa yang telah di sepakati bersama.

Dalam bulan terakhir 1676 krisis politik memuncak dimana barisan Trunojoyo berhasil menduduki Demak, Semarang, Kendal, Kaliwangu, Pekalongan, Tegal, Cirebon dan Indramayu.²⁶ Kekalahan pasukan Mataram ini menimbulkan rasa benci Adipati Anom kepada Trunojoyo. Apalagi setelah mendengar bahwa Trunojoyo dinobatkan sebagai raja Surabaya dengan gelar Pancembahan Maduratna, dalam situasi Jawa yang demikian Kompeni Belanda berusaha menempatkan diri sebaik-baiknya apalagi melihat kekuasaan Trunojoyo yang begitu besar dan kuat. Belanda Khawatir kekuasaan Trunojoyo menjalar keseluruh Jawa. Situasi itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda untuk memancing diair keruh. Kedua pihak yang bersengketa sama-sama minta bantuan kepada kompeni Belanda.

²⁵ Ricklefs, 1989 ;113

²⁶ Sartono Kartodirejo, 1992, 190

Amangkurat I sangat menderita atas kekalahan yang dialami Mataram. Kekhawatiran menghantuinya akan kehancuran yang dialami oleh Mataram. Sebagaimana yang disebutkan bahwa tidak hanya Mataram yang kalah, tetapi kompeni juga merasa tertdesak kedudukannya. Dari kondisi inilah Amangkurat I kembali mengadakan hubungan dengan kompeni Belanda. Hal itu terbukti Amangkurat I mengirim surat kepada jendral di Batavia yang intinya minta bantuan untuk bersama-sama rakyat Mataram dari serangan musuh. Isi pokok dari surat itu berbunyi sebagai berikut :

1. Amangkurat I meminta bantuan perlindungan terhadap Belanda atas seluruh rakyat Mataram dari serangan Musuh
2. Belanda diizinkan berdagang dengan para pedagang Malaya, Bali, Cina dan lainnya
mendapat izin berdagang
3. Belanda bebas dari bea Cukai untuk menjual dagangannya
4. Orang yang mendapat berdagang hanyalah mereka yang memperoleh stempel dari kompeni Belanda.

Berdasarkan perjanjian di atas Belanda sudah mulai membuka peranannya dalam percaturan politik ekonomi di Jawa. Dengan adanya tawaran tersebut merupakan kesempatan emas bagi kompeni untuk memulai memasukan pengaruhnya di Jawa khususnya Mataram. Melihat kekalahan itu Trunojoyo menyusun kekuatan yang besar untuk langsung menyerang Mataram. Pertahanan dipindahkan ke Kediri, dalam pasukan itu turut serta Raden Kajoran. Dengan segala persiapan yang matang pasukan

diberangkatkan dari dua jurusan yang sebagian dipimpin oleh Tumenggung Mangkuyuda dengan setengah pasukan dari pesisir dan setengah pasukan dari negara pejalan akan melewati Grobongan, terus menyerbu Sukawati dan Pajang. Sedangkan kekuatan lain akan melewati Semarang langsung melalui Kedung Trunyan dan tiba disebelah barat Mataram dibawah pimpinan Ki Ngabei Wangasaprana.²⁷

Orang-orang Trunojoyo melakukan kekacauan dimana-mana, akhirnya keraton Mataram dapat dikuasai oleh Trunojoyo.²⁸ mengetahui istana Mataram jatuh ketangan musuh Amangkuarat I sangat gugup sekali, dan menjelang malam tiba raja meninggalkan istana dengan seluruh putra dan permaisurinya, serta para abdi yang masih setia kepada raja. Peristiwa berangkatnya raja meninggalkan istana itu menurut babad tanah Jawa dicatat pada malam ahad tanggal 18 bulan sapar dalam tahun 1600 (28 juni 1670). Perjalanan raja menuju pleret kebarat terus rombongan berhenti ke astana (makam) Imogiri

Dari Imogiri menyebrang kali Progo. Dalam perjalanan raja tidak kuat menahan penderitaan yang dialami sehingga ditengah perjalanan Amangkuart I meninggal dunia dan dimakamkan di Tegal wangi pada tahun 1677.²⁹ Sebelum menghembuskan nafas terakhir, beliau menobatkan Adipati Anom sebagai raja Mataram dengan gelar raja Amangkurat II.

²⁷ Sudibyo. 1980, 219-220

²⁸ B.P. Hadisurya, 1987, 53-68

²⁹ Sudibyo 1980, 223-224

Atas amanat Amangkurat I hubungan dengan kompeni Belanda semakin Erat. Disinilah Amangkurat II merebut kembali mahkota Mataram. Dilain pihak kompeni Belandam bersedia memberikan bantuan jika Amangkurat bersedia menanda tangani perjanjian terlebih dahulu. Hal ini merupakan salah satu politik Belanda untuk mendapatkan keuntungan dari hubunngan tersebut. Amangkurat I meminta agar semua putranya tidak menentang Belanda, beliau yakin kekuatan Belanda ;; pemberontak dan kekuatan Trunojoyo dapat dikalahkan.

Untuk mengimbangi kekuatan Trunojoyo Belanda mengerahkan semua gabungan kekuatan yang berada di luar Jawa. Ekspedisi menggempur Trunojoyo di Kediri dipimn oleh Antoni Hurd yang bergerak dari Jepara pada tanggal 15 september 1678 lewat Grobongan, Grompol, Kajang dan Madiu. Seluruh kota menjadi kacau, sementara itu Pangeran Trunojoyo melarikan diri melalui lubang tembok dibelakang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kraton, kekuatan Trunojoyo semakin melemah dan melihat situasi itu, Amangkrat II menjalankan taktik baru bersikap bersahabat dan menganggap Trunojoyo sebagai kawannya. Kekalahan yang dialami Trunojoyo dan penderitaan turut menaggung resikonya.

Untuk itu Trunojoyo bersedia menghentikan perang agar ia di ampuni, tanpa memikirkan jabatan yang di ajukan Amangkurat II. Hal itu Trunojoyo ini berjuang bukan untuk mencari kekuasaan namun karena kekuatan yang melemah sehingga ia harus menghentikan perjuangannya.

BAB IV

**USAHA PEMADAMAN
PERLAWANAN TRUNOJOYO**

BAB IV

USAHA PEMADAMAN PERILAWANAN TRUNOJOYO

Perjuangan Trunojoyo dalam usahanya untuk mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Mataram dalam rangka untuk menindas ketidakadilan, keserakahan, kelaliman akhirnya mengalami kegagalan. Trunojoyo dengan segala pasukannya dapat dipatahkan oleh pasukan gabungan Mataram dan Belanda dengan memakan waktu dan melalui perjuangan yang cukup panjang.

A. Hubungan Mataram dengan VOC

Dengan pulihnya perdagangan dengan VOC yang mengharapkan adanya keuntungan banyak bagi Mataram, untuk memperlancar perdagangan, sistem monopoli dihapuskan khususnya hal beras. Raja berhak atas sebagian dari keuntungan sebagai upeti akan tetapi justru banyak menimbulkan kekalahan dan kesulitan. pusat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menganggap sumbangan dari daerah kurang dan sebaliknya daerah mengeluh bahwa pungutan pusat terlalu berat. Konflik terjadi terus menerus, dalam hubungan ini VOC menjadi penting, tidak hanya sebagai pedagang tetapi juga sebagai kreditor. Mataram hendak menjalankan sistem monopoli tetapi penyeludupan tidak dapat diberantas. Satu persatu kerajaan jatuh dalam lingkungan kekuasaan monopolitis VOC yang berturut-turut Makasar, Banten dan Mataram. Pergolakan dalam kerajaan masing-masing merupakan faktor yang memungkinkan penetrasi mendalam dan meluas lebih-

lebih kalau ada golongan yang cenderung menerima bantuan VOC dalam perjuangan kekuasaannya melawan golongan lain.

Sebagaimana dijelaskan bahwa tujuan VOC adalah untuk menguasai perdagangan di Indonesia dengan politik monopoli yang telah diterapkan membawa peranan sangat penting seperti Malaka, Aceh, Maluku, Banten, Makasar, Mataram.¹ Pada sekitar abad ke-17 di Jawa terdapat kekuasaan besar yang hampir meliputi seluruh Jawa dan Madura. Memang sejak hubungan antara Belanda dan Mataram sudah sulit. Melihat situasi ini akhirnya kompeni Belanda berusaha memperbaiki keadaan yaitu dengan jalan melakukan kerjasama dengan raja Mataram yaitu dengan jalan melakukan kerjasama dengan raja Mataram.

Dilain pihak kedudukan Belanda di Indonesia semakin kuat, terutama kekuatan mereka didukung oleh kekuatan armadanya. Belanda mulai mengembangkan sayapnya kemana-mana. Apalagi pada tahun 1641 Malaka dapat direbut dari tangan Portugis, menyusul Maluku yang sudah ditangan Belanda. Maka dikawasan pesisir Belanda yang berkuasa. Suasana politik pada awal tahun 1667 di Jawa diliputi suasana perang penuh permusuhan. Dengan didudukinya pesisir Jawa timur oleh Trunojoyo, kekuasaan Mataram hanya meliputi Jawa Tengah dan banyak daerah manca negara yang terlepas dari kekuasaannya. Selama Trunojoyo masih riil maka VOC dapat membuka perundingan dengan Mataram dari posisi yang kuat mengajukan tuntutan yang

¹ Sartono Kartodirejo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru jilid I (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1992) 76

mendukung kepentingannya yaitu konsensi lebih besar dari perdagangan dan kedudukan politiknya di Jawa. Kehadiran kontingen Makasar yang menduduki Madura serta konflik besar dengan Trunojoyo dipergunakan oleh VOC sebagai alat ancaman sebagai alat ancaman terhadap Trunojoyo . Setelah mendekati kontingen Makasar tidak berhasil, jelaslah bagi VOC strategi yang mana harus ditempuh agar dapat memebelakan kepentingannya di Jawa.

B. Proses Pemadaman Perlawanan

Sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bagaimana bentuk pemerintahan yang dijalankan oleh kedua penguasa tersebut. Selain perlawanan Trunojoyo diperkuat oleh adanya sikap lemah dari pemerintah terhadap kehadiran orang-orang Belanda di tanah Jawa. Jadi perlawanan Trunojoyo selain ditujukan sebagai wujud rasa tidak puas terhadap penguasa, ditujukan untuk mengusir imperialisme Belanda dari tanah Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan runtuhnya kerajaan Mataram semangat prajurit Trunojoyo menjadi bertambah tebal. Pasukan Raden Kajoran berkali-kali mengadakan penyerangan-penyerangan ke kota, pantai yang masih dikuasai oleh kompeni dilakukan pada bulan november 1677. Pemimpin-pemimpin pasukan tersebut terdiri dari Mangkuyudo, Arya Wangseng Gati, Langis Pati dan Demang Angtaka yang banyak berjasa dalam penghancuran kraton Pleret. Pada waktu tercapai kesepakatan antara Amangkurat II dan Speelman pada bulan Oktober 1677 kedua-duanya telah mempersiapkan pasukannya untuk mengadakan serangan balasan. Pada tanggal 5 september 1678 pasukan gabungan terdiri dari 683 serdadu kompeni dibawah pimpinan Antonio Hurd

dan pasukan Mataram dibawah Amangkurat II terdiri dari 1000 parjurit bertombak dan 3000 pengangkut perlengkapan.²

Adalah sangat memusingkan pimpinan pasukan-pasukan kompeni karena Trunojoyo menggunakan siasat memencarkan pasukannya dan menyerang dengan tiba-tiba. Tetapi pasukan gabungan kompeni Mataram bukanlah pasukan yang lemah, sehingga meskipun dengan susah payah akhirnya dapat mendekati pusat kedudukan Trunojoyo di Kediri. Pada tanggal 17 november 1678 pasukan induk kompeni menyebrangi sungai Brantas dengan dilindungi tembakan-tembakan lima buah meriam. Meskipun kekuatan pertahanan Trunojoyo kekuatan pertahanan Trunojoyo berkurang, karena sejak tanggal 1 november 1678 Raden Kajoran dengan pasukannya sedang mengadakan penghadangan musuh di Jawa Tengah, tetapi Trunojoyo dengan kekuatan yang ada menyambut musuh yang datang dengan berani. Kota kedudukan Kediri dipertahankan dengan skuat tenaga.

Pada kenyataannya kekuatan musuh lebih besar dari kekuatan Trunojoyo, sehingga kekuatan Trunojoyo melemah dan pada akhirnya Trunojoyo terdesak. Dengan lolosnya Trunojoyo dari Kediri kompeni segera mengadakan pengejaran. Trunojoyo melarikan diri kedaerah pegunungan kelud dan penanggungan. Tetapi tempat inipun kembali dapat diketahui dan kembali dikuasai oleh kompeni, kekuatan Trunojoyo makin lama makin berkurang , bantuan yang dikirim dari Madura sebanyak 8 buah

² Sartono Kartodirejo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme* (Jakarta, Departemen Pertanahan dan keamanan pusat Sejarah ,1973) 20

kapal penuh berisi bahan makanan namun tertangkap oleh kompeni selain itu dikirim juga 5000 orang untuk memperkuat pasukan Trunojoyo, namun pasukan itu tidak sampai bertemu dengan Trunojoyo kemudian Trunojoyo melanjutkan pelariannya ke Ngantang. Namun ditempat ini pula Belanda dapat menguasainya, Trunojoyo beserta pengikutnya menyelamatkan diri dan mengungsi ketempat yang lebih tinggi yaitu kegunung Limbangan.³

Malihat situasi seperti itu, Amangkurat II menjalankan taktik baru yaitu bersikap bersahabat dan menganggap Trunojoyo sebagai temannya. Kekalahan yang dialami oleh semua yang terlibat bersamanya turut menanggung resikonya. Untuk itu Trunojoyo bersedia menghentikan perang asal diampuni, tanpa memikirkan jabatan yang diajukan oleh Amangkurat II. Hal itu berarti selama berjuang bukan mencari kekuasaan, namun karena kekuatannya melemah sehingga Trunojoyo harus menghentikan perjuangannya. Untuk itu dibawah ini akan penulis jabarkan beberapa anggapan tentang penyerahan Trunojoyo.

1. Menurut Serat Trunojoyo

Bahwa penyerahan Trunojoyo kepada Mataram karena didesak oleh istrinya (Kelentingwungu) adik sunan sendiri, agar Trunojoyo mohon ampun kepada raja. Niscaya raja memaafkan kesalahannya. Kelentingwungu turun keistana untuk memohon ampun Trunojoyo. Selain Cakraningrat II datang dengan membawa surat menjanjikan pengampunan sunan kepada Trunojoyo. Trunojoyo ditangkap dan

³ Sartono Kartodirejo, 1992 ; 200

dibawa menghadap raja, tangannya diikat dan kemudian raja menusuk Trunojoyo dengan kerisnya.⁴

2. Menurut Babad Tanah Jawa juga sama halnya dengan Serat Trunojoyo, dimana Trunojoyo menyerah karena desakan istrinya dan pamannya. Hal itu terlihat dari apa yang dikatakan oleh Trunojoyo yaitu : Saya menyerah apa yang menjadi kehendak andika, tentu andika tidak menyengsarakan saya.⁵
3. Menurut Babad Tanah Madura dijelaskan bahwa raja menjanjikan Tanah Madura apabila Cakraningrat II berhasil ditangkap, Akhirnya bujukan dan janji kekuasaan terhadap Trunojoyo berupa jabatan sebagai patih Mataram. Namun Trunojoyo tidak memenuhinya, raja marah dan menarik kerisnya ditusuknya Trunojoyo.⁶

C. Akibat perlawanan Trunojoyo Terhadap Mataram

Dalam keadaan kritis takada jalan lain bagi Trunojoyo kecuali menyerahpun dengan maksud untuk menyelamatkan pengikutnya. Ia menyuruh pengikut-pengikutnya mengumpulkan tombak dan kerisnya kemudian menyeraikan diri kepada Kapten Jonker.

Oleh kompeni Trunojoyo diserahkan kepada Amangkurat II, bagaimana perasaan Amangkurat II saat bertemu dengan Trunojoyo dapat dibayangkan. Trunojoyo adalah bekas sekutunya bahkan ia pernah mendorong Trunojoyo untuk

⁴ B.P. Hadisuryo, Serat Trunojoyo, (Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah) 43

⁵ Sudibyo, Babad Tanah Jawi, (Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980) 250

⁶ Koleksi Perpustakaan nasional No.ML 336 Jakarta, 20

melawan ayahnya Amangkurat I. Tetapi Amangkurat II pernah cemas akan kehilangan Tahta dengan penghancuran kraton peret oleh Trunojoyo, disamping itu ia menuduh Trunojoyo menjadi sebab kematian ayahnya dan membuka kesempatan kepada Pangeran Puger untuk mengangkat dirinya sebagai Sunan Paku Buwono I

Hal-hal inilah kiranya yang membuat Amangkurat II menjadi kacau pikirannya. Inilah sebabnya seminggu kemudian setelah Trunojoyo menyerah (2 Januari 1680) dengan tiba-tiba Amangkurat II melepas keris pusaka kyai balabar dengan penuh dendam ditikamnya jantung Pangeran Trunojoyo sehingga meninggal dunia.⁷ Dengan demikian gugurlah Trunojoyo dalam perjuangannya menentang kekuasaan mutlak dan penjajahan, dengan gugurnya Trunojoyo Amangkurat II tidak banyak halangan untuk mendapatkan tahta kembali berkat bantuan kompeni Belanda, sebaliknya Amangkurat II telah merentang jalan selebar-lebarnya untuk menangkap dirinya sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Kondisi Politik Mataram Pasca Perlawanan Trunojoyo

Setelah perlawanan Trunojoyo ini Mataram mulai mengadakan pembersihan terhadap gerakan-gerakan yang dicurigai dan mengarah pada perlawanan. Sebab setelah pemberontakan Trunojoyo muncul lagi pemberontakan lain yang dilakukan oleh Panembahan Giri di Surabaya dan perlawanan Pangeran Puger.

Ricklefs menjelaskan bahwa Pangeran Puger tetap mempertahankan Istana Mataram dan nyata-nyata tidak mengakui Amangkurat II sebagai raja Mataram. Pada bulan September 1680 Amangkurat II berangkat ke Pajang dan membangun istana baru

⁷ Sartono Kartodirejo, Pusat Sejarah ABRI, 1973 ; 22-23

yang diberi nama Kartasura. Dari Kartasura Amangkurat II mempersiapkan diri untuk menyerbu istana Pleret dengan dibantu oleh tentara kompeni Belanda karena persiapan kekuatan tidak memadai Pangeran Puger dapat dikalahkan oleh Amangkurat II.⁸ Raja Amangkurat II tidak berbuat apa sebab pada kenyatannya mahkota Mataram dapat kembali ia pakai berkat bantuan kompeni Belanda. Seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang Belanda bahwa "beliau yang dijunjung oleh semua orang sekarang untuk tujuan yang praktis semua orang tunduk pada raja itu tatkala bertahta dengan perlawanan pasukan Belanda."⁹

Berlanda bertindak sebagai penyelamat tahta Mataram, merasa punya hak atas tanah Mataram yang sebagaimana telah ditetapkan dalam perjanjian. Dimana perjanjian terdahulu seperti penguatan perjanjian tanggal 19 Oktober 1677 pada hari selasa dibulan sa'ban yang terdiri dari beberapa pasal :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Semua pelabuhan dari Krawang sampai ujung timur Jawa diserahkan kepada Belanda, yang berhak atas segala pendapatan dan hasilnya sampai utang Mataram dilunasi.
2. Batas daerah Belanda di Jawa Barat digeser sampai sungai Pamanukan, monopoli impor tenun dan permadani persi oleh Belanda di pelabuhan Mataram.
3. Penyerahan daerah Semarang kepada Belanda.
4. Para pedagang luar dilarang berdagang dipesisir tanpa izin dari Belanda.

⁸ M.C. Ricklefs *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta, Gajah Mada University press, 1989)
117

⁹ D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya, Penerbit Usaha Nasional) 288

Akibat dari perjanjian-perjanjian yang telah dibuat bersama baik yang dilakukan oleh Amangkurat I maupun Amangkurat II pada dasarnya sangat merugikan Mataram. Sebab setelah perjanjian itu Mataram banyak kehilangan daerah-daerah ramai yang sangat memberikan keuntungan bagi Mataram. Dan kini Mataram benar-benar dibawah pengaruh kompeni Belanda.

Berakhirnya perlawanan Trunojoyo sama halnya dengan semakin kuatnya kekuasaan dan pengaruh kompeni Belanda di Tanah Jawa. Sebab Belanda telah berhasil memegang kuat kerajaan besar di Jawa waktu itu. Beberapa daerah pesisir utara sampai kerawang menjadi kekuasaan dan pengaruh kompeni Belanda. Padahal Kerawang merupakan daerah penghasil padi di Jawa terbanyak, sedangkan diketahui bahwa padi merupakan kebutuhan pokok dalam hidup. Akibatnya rakyat hanya boleh menjual hasil padinya kepada kompeni Belanda dengan harga yang telah ditentukan oleh kompeni Belanda, rakyat menjadi tertekan karena mereka dilarang untuk berdagang dengan orang luar.

Dari uraian diatas nampak bahwa situasi politik maupun ekonomi dan sosial budaya pada waktu itu sangat tergantung pada kompeni Belanda. Dan selama Belanda masih ada, maka kondisinya tidak akan berubah baik, bahkan sebaliknya kehidupan akan semakin parah.

Untuk meyelamatkan kerajaan Mataram dari bencana hak hidupnya, syaratnya adalah memutuskan hubungan dengan Belanda. Namun hal itu tidak mungkin karena niat

Belanda membantu Mataram mempunyai maksud tertentu seperti diterangkan oleh R.

Sunarto Hadiwijoyo :

“ Kerajaan Mataram kembali lagi kepada kedudukannya semula, bilamana pemerintah memiliki kekuasaan di wilayahnya seperti sedia kala. Kerajaan Mataram pada waktu itu oleh Trunojoyo dianggap tidak mempunyai kekuasaan penuh, sebab Belanda ikut berkuasa. Maka dari itu Sunan diperingatkan bahwa dari leluhurnya tidak pernah membagi kekuasaan Mataram dengan Belanda.¹⁰

Bagaimanapun campur tangan kompeni Belanda memungkinkan raja untuk menjalankan kekuasaannya secara efektif dan menuntut legitimasi dapat duduk disinggasana. Kompeni Belanda melindunginya, tetapi tidak dapat membuatnya sah atau memberinya alat-alat untuk memerintah. Belanda selalu percaya bahwa legitimasi pada dasarnya tergantung tergantung pada keturunan raja sebelumnya.

¹⁰ Sunarto Hadowijoyo, Raden Trunojoyo Maduratna Pahlawan Nasional. (pamekasan, Rekontruksi, 1956) 57

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian diatas tentang perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Kerajaan Mataram Islam merupakan suatu kerajaan yang bercorak agraris dan maritim, karena di Mataram pada waktu itu memiliki sumber pokok penghasilan atau kehidupan masyarakat yaitu pertanian dan perdagangan. Kerajaan Mataram mengalami puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Hal ini terbukti dari daerah kekuasaan Mataram yang sangat besar dan luas meliputi seluruh daerah Jawa. Semua itu didasari oleh ambisi yang besar ingin menjadi kerajaan besar seperti kerajaan Majapahit. Namun begitu juga sebaliknya situasi Mataram pada masa pemerintahan Amangkurat I yang sangat berlawanan dengan pemerintahan sebelumnya, terutama berkaitan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat oleh Amangkurat I yang sangat merugikan rakyat dan daerah-daerah dibawah kekuasaan Mataram, serta raja kurang berwibawa dan kharismatik dalam memerintah dan dalam memerintah raja bertindak semena-mena. Berdasarkan sumber-sumber menunjukkan bahwa Amangkurat I adalah seorang figur pemimpin yang lemah.

2. Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Amangkurat I yang memerintah sejak tahun 1646 mulai mengadakan hubungan dengan kompeni Belanda. Hal itu terbukti dari perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh raja sejak awal pemerintahannya, bahkan hubungan tersebut berlangsung terus sampai akhir pemerintahannya, Mataram pada waktu itu merupakan suatu kerajaan besar yang memiliki kekuasaan yang sangat besar dan luas. Akan tetapi sangat disayangkan jika raja yang memerintah kebesaran tersebut dapat dimanfaatkan oleh kompeni Belanda untuk memperluas pengaruh kolonialnya. Hubungan keduanya berjalan dengan lancar dengan harapan saling menguntungkan kedua belah pihak. Akan tetapi raja tidak mengetahui maksud sebenarnya dari bantuan kompeni Belanda. Dengan demikian setiap perjanjian yang dibuat pada dasarnya banyak memberikan keuntungan kepada orang-orang Belanda seperti halnya raja memberikan izin mendirikan loji di Jepara, bebas bea cukai, bebas pajak, bebas berdagang dan lain sebagainya padahal semua itu merupakan sumber pendapatan negara.

3. Dari segala tindakan-tindakan yang dilakukan oleh raja Amangkurat I selama memerintah yang dikaitkan dengan kebijaksanaan raja dalam berbagai bidang baik itu politik, ekonomi maupun sosial budaya sangat membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan Mataram selanjutnya. Dalam bidang politik banyak menimbulkan

ketegangan-ketegangan dan pergolakan baik yang terjadi di lingkungan keraton maupun yang terjadi diluar keraton Mataram. Situasi politik yang tidak stabil itu terus mewarnai pemerintahan Amangkurat I. Perlawanan-perlawanan banyak terjadi baik yang dilakukan oleh raja sendiri maupun oleh para bupati di daerah-daerah yang merasa tidak puas terhadap Amangkurat I. Hal ini membuktikan bahwa raja tidak mampu mengatur dan mengendalikan tali pemerintahan dengan baik sebagaimana layaknya seorang raja besar dari suatu kerajaan besar pada waktu itu. Dalam bidang ekonomi, raja telah bertindak tidak adil. Amangkurat I tidak pernah memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Amangkurat I dengan segala kekuasaannya yang dimilikinya berusaha untuk mendapatkannya dan menumpuk harta sebanyak-banyaknya, hal itupun digunakan untuk kepentingannya sendiri tanpa peduli kesengsaraan rakyatnya. Bahkan di bidang perdagangan, raja telah melarang rakyatnya untuk berniaga, yang berarti raja telah mematikan kehidupan para pedagang di daerah pesisir. Hal ini yang menimbulkan rasa benci dari seluruh rakyat Mataram kepada Amangkurat I, sehingga mendorong timbulnya suatu pergolakan sebagai tindak lanjut rasa tidak puas terhadap pemerintahan. Dalam bidang sosial budaya tindakan raja menunjukkan suatu perbuatan yang tidak berperikemanusiaan, hal itu terbukti dari segala tindakan yang semena-mena terhadap semua orang tanpa peduli siapapun dia.

4. Segala situasi dan kondisi yang terjai dikrajaan Mataram pada saat itu, sampai pada suatu klimaks akan adanya revolusi besar yaitu perlawanan Trunojoyo. Perlawanan Trunojoyo terjadi sebagai dasar untuk menindak ketidakadilan dan kelaliman, perlawanan Trunojoyo mpada mulanya ada dorongan dari Pangeran Adipati Anom yang merupakan putra Amangkurat I itu sendiri. Perlawanan itu mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya dari Raden Kajoran. Perlawanan Trunojoyo menjalar hampir diseluruh daerah di Jawa sebab Trunojoyo bergabung dengan pasukan Makasar berusaha merebut daerah kekuasaan Mataram, Mataram tidak mampu menghalangi dan memadamkan pemberontakan tersebut, berusaha mencari bantuan keluar yaitu kompeni Belanda yang pasukannya sudah berpengalaman. Namun akhirnya perlawanan Trunojoyo dapat dipadamkan dengan melalui perjuangan yang sangat gigih.

5. Sebagai akibat dari timbulnya perlawanan Trunojoyo terhadap kerajaan Mataram ini, membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup kerajaan Mataram. Kemenangan Mataram dalam penumpasan perlawanan Trunojoyo tidak lepas dari bantuan kompeni Belanda. Untuk itulah belanda menagih janji yang disepakati bersama. Dan kerajaan Mataram seterusnya dibawah pengaruh kompeni Belanda. Sedikit demi sedikit daerah penting yang mulanya berada dibawah kekuasaan Mataram jatuh ketangan kompeni Belanda. Dengan begitu kompeni Belanda akan banyak mendapat

keuntungan dari konflik yang sedang terjadi di Mataram. Situasi politik di Mataram selanjutnya diwarnai oleh turut campurnya kompeni Belanda dalam tata pemerintahan kerajaan Mataram.

B. Saran-Saran

Darai hasil analisis mengenai perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram ini. Kita dapat mengambil manfaat yang mungkin berguna bagi kita. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat dalam kehidupan kita :

1. Kejayaan dan kebesaran kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung bukanlah hanya semata-mata untuk dikenang dan diagung-agungkan saja. Akan tetapi yang lebih penting adalah kita harus mencari dimana letak keberhasilan dan kesuksesan tersebut. Begitu juga sebaliknya dengan kegagalan Mataram untuk tetap mempertahankannya sebagai kerajaan besar pada masa pengganti Sultan Agung yaitu Amangkurat I. Kita harus dapat mencari titik lemah yang dimiliki oleh raja Amangkurat I sehingga menimbulkan disintegrasi dalam pemerintahannya. Dari kedua bentuk ini, kita dapat mengambil manfaat untuk kita jadikan pedoman untuk membentuk suatu pemerintahan yang adil dan bijaksana yang diharapkan dimasa mendatang.
2. Kerajaan Mataram pada masa Amangkurat I tidak lepas dari hubungan dengan kompeni Belanda. Harapan Amangkurat I hubungannya dengan

Belanda itu akan membawa keuntungan bagi dirinya. Belanda dengan segala siasatnya berusaha untuk mempengaruhi dan menguasai raja ini. Dari sikap ini, kita dapat mengambil manfaatnya agar kita senantiasa berhati-hati terhadap orang di sekeliling kita. Karena ada maksud tertentu orang dapat berbuat apa saja untuk mencapai tujuannya.

3. Kerajaan Mataram yang begitu besar dan jaya, tidak selamanya dapat betahan, setelah mengalami berbagai faktor yang membawa Mataram kepada masa kemundurannya, seperti halnya banyak timbulnya pergolakan-pergolakan baik yang terjadi didalam maupun diluar kerajaan Mataram yang menimbulkan suatu revolusi besar yaitu perlawanan Trunojoyo. Perlawanan itu terjadi karena didasarkan oleh rasa tidak puas daerah-daerah bawahan terhadap pemerintahan pusat. Dari uraian diatas kita dapat mengambil manfaatnya agar kita dalam menyelesaikan masalah selama itu masih bisa dipecahkan secara diplomasi maka sebisa mungkin untuk menghindari penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan. Sebab dimana-mana perang akan membawa bencana.

4. Perlawanan Trunojoyo mendapat dukungan dari berbagai pihak, hal itu menunjukkan bahwa jalan kekerasan yang dipilih untuk mematahkan kekuasaan Amangkurat I. Karena dengan demikian akan membawa perubahan besar dalam situasi Mataram selanjutnya. Hasil kajian ini dapat kita jadikan sebagai pedoman bahwa untuk melakukan tindakan ada baiknya

kita pikirkan lebih dahulu resiko yang akan akan kita alami sebagai akibat perbuatan kita sendiri. apakah itu nantinya membawa manfaat atau justru akan merugikan orang banyak maupun kita sendiri.

5. Akibat langsung yang dialami oleh Mataram pasca perlawanan Trunojoyo adalah Mataram berada dibawah pengaruh kompeni Belanda. Dan Mataram tidak dapat berbuat apa-apa, karena keduanya telah terikat dalam suatu perjanjian, yang pada dasarnya menguntungkan pihak kompeni belanda dan sangat merugikan pihak kerajaan Mataram. Dari hasil itu kita dapat mengambil manfaatnya agar kita selalu menepati janji yang telah kita buat. Akan tetapi kita juga perlu memperhitungkan kemampuan kita dengan perjanjian yang kita buat. Sebab berjanji karena terpaksa hasilnya juga tidak akan baik.

Daftar Pustaka

- Abdurahman. Sejarah Madura Selayang Pandang Authomatic the sun amp
Sumenep, 1971
- Apter. E. David Pengantar Analisa Politik LP3ES Jakarta , 1977
- Alles Babler Pantulan Zaman Bahari Percetakan Ekspres, 1963
- Burger. G.H. Sejarah Ekonomi Sosilogi Indonesia Penerbit Negara Pradnya
Pramita , Jakarta 1962
- Djoncd, Marwati & Nugroho N. Sejarah Nasional Indonesia Balai Pustaka
Jakarta 1990
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. PT. Cipta Adi Pustaka Jakarta 1991
- Graaf, de.j.H. Het Kajoran Vraagstuk (masalah Kajoran) Balai Kajian Sejarah
Yogyakarta 1988
- Graaf, de.j.H. Puncak Kekuasaan Mataram dibawah Amangkurat I , Grafities
Pers Jakarta 1987
- Graaf, de.j.H. Disintegrasi Mataram Dibawah Amangkurat I Grafities pers
Jakarta 1986
- Graaf, de.j.H. Runtuhnya Istana Mataram Temprint Jakarta 1987
- Hadisurya, P.B. Serat Trunojoyo Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan
Daerah. 1987

Hali.E.G.D Sejarah Asia Tenggara ,Penerbit Usaha Surabaya 1988

Hadiwidjojo, Sunarto. Raden Trunojoyo Maduratna Pahlawan Nasional,

Rekonstruksi 1956

Jonge de Huub Madura Dalam Empat Zaman Pedagang Perkembangan Ekonomi

dan Islam. Gramedia Jakarta 1992

Kartodirejo, Sartono Pengantar Sejarah Indonesia Baru :1500-1900 dari Empium

sampai Empium , Gramedia Jakarta 1992

Kartodirejo, Sartono Sejarah Perlawanan-perlawanan TerhadapKolonialis,

DEPHANKAM Pusat Sejarah ABRI , Jakarta 1673

Mulyono, Slamet Runtuhnya Kerajaan Hondu-Djawa dan Timbulnya Negara-

Negara Islam di Nusantara, Bharata Jakarta 1968

Maurece Duveger Sosiologi Politik , CV. Rajawali Jakarta1984

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nasikun Sistem Sosial Indonesia, CV Rajawali Jakarta 1984

Purwodarmonto Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai pustaka Jakarta 1986

Ricklefs.C.M. Sejarah Indonesia Modern Gajah Mada University pers 1989

Sanusi Anwar Sejarah Indoncsia Pustaka Palwan Bandung 1958

Sudibyo Babad Tanah Jawa , Proye Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan

Daerah 1991

Sukamto, Suryono Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press 1990

Thoha Miftah Prespektif Perilaku Birokasi, Rajawali Press 187

Tim Penyusun Pedoman skripsi, IAIN Surabaya Buku Panduan Skripsi, IAIN

Surabaya Tim Penyusun IAIN Surabaya 1998

Wirio Suprato, Sucito Sejarah Indonesia djilid II Indira Jakarta 1960

Sumber Arsip : Koleksi Perpustakaan Nasional No. ML 530 Babad Tanah

Madura, Jakarta